

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN TARI MELINTING
DI DESA WANA, MELINTING, LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Yusuf Widiyanto
08208241037

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN TARI MELINTING
DI DESA WANA, MELINTING, LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Yusuf Widiyanto
08208241037

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting di Desa Wana, Melinting, Lampung Timur*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 April 2014

Pembimbing I

H.T. Silaen, S.Mus. M.Hum
NIP 19561010 198609 1 001

Yogyakarta, 11 April 2014





Pembimbing II

Drs. Sritanto, M.Pd.
NIP 19630917 198903 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting di Desa Wana, Melinting, Lampung Timur ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 April dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo W, M.Pd.	Ketua Penguji		21-4-2014
Drs. Sritanto, M.Pd.	Sekretaris Penguji		21-4-2014
Fu'adi, S.Sn, M.A.	Penguji I		17-4-2014
H.T Silaen, S.Mus. M.Hum	Penguji II		17/4-2014

Yogyakarta, 21 April 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : YUSUF WIDIYANTO

NIM : 08208241037

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Karya Ilmiah : Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari
Melinting di Desa Wana, Melinting, Lampung Timur.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2014

Yang menyatakan,



Yusuf Widiyanto
NIM 08208241037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Fungsi Musik.....	8
B. Bentuk Penyajian.....	10
C. Musik Iringan.....	14
D. Peranan Musik Iringan.....	15
E. Ragam Jenis Alat Musik Tradisional Lampung.....	16
F. Penelitian yang Relevan.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	18
C. Tahap-tahap Penelitian.....	20
1. Observasi Penelitian.....	20

2. Penelitian Lapangan.....	20
3. Pasca Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
1. Observasi.....	21
2. Wawancara.....	21
3. Dokumentasi.....	23
E. Sumber dan Instrumen Penelitian.....	23
1. Sumber.....	23
2. Instrumen Penelitian.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	24
1. Reduksi Data.....	25
2. Displai Data.....	25
3. Pengambilan Kesimpulan.....	25
G. Uji Keabsahan Data.....	26
BAB IV FUNGSI DAN BENTUK MUSIK IRINGAN	
TARI MELINTING DI DESA WANA.....	29
A. Fungsi Musik Iringan Tari Melinting.....	29
1. Fungsi Utama.....	29
2. Fungsi Lain.....	33
B. Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting.....	38
1. Bentuk Penyajian.....	38
2. Seting Panggung.....	40
3. Alat Musik yang digunakan.....	42
4. Transkrip Notasi.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan.....	61
1. Fungsi Musik Iringan Tari Melinting.....	61
2. Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

GLOSARIUM.....	65
LAMPIRAN	

Motto

“Hasbunallah Wani’mal Wakil, Ni’mal Maulana Wa Ni’man Nashir”.

(Cukuplah Allah tempat berserah diri bagi kami, Terbaik-baiknya pelindung kami, dan sebaik-baik penolong kami).

“Kita hidup untuk saat ini, kita bermimpi untuk masa depan, dan kita belajar untuk kehidupan yang abadi”.

-Choi Kai-Shek.

“ Memberi lebih banyak kebaikan bagi orang lain, merupakan jalan baik untuk mendapatkan kembali kebaikan yang lebih banyak dari yang kita harapkan”.

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk :

- ☞ kedua orang tuaku, Bp. Mulyono , & Ibu Pariyem,*
- ☞ kedua adikku Rendi Dwi Kuncoro, dan Presti Ambar Wati*
yang selalu sabar, dan tanpa lelah terus mendoakan, memberi dukungan
dan motivasi kepada penulis selama ini.
- ☞ Aline Rizky Oktaviari Satrianingih, atas, perhatian, dukungan dan*
dorongan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.
- ☞ Untuk sahabat dan teman-temanku, Yudhi Wisnu W, Aditya N, Rendi*
Indrayanto, Dodi Ariansyah, Jainal Arifin, Tono, Hadi. Terimakasih
atas kebersamaan kalian selama ini.
- ☞ Keluarga besar Seni Budaya Himpunan Mahasiswa Lampung (Himpala)*
Yogyakarta, atas kekeluargaan dan persahabatan, serta telah memberikan
pengalaman yang luar biasa bagi penulis.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir skripsi ini dengan judul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting di Desa Wana, Melinting, Lampung Timur”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan bimbingan dalam penelitian tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak H.T Silaen, S.Mus. M.Hum., selaku dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga akhir penelitian ini.
2. Bapak Drs. Sritanto, M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang telah membantu kelancaran dan membimbing dalam proses penelitian ini.
3. Bapak Rizal Ismail, SE. MM. bergelar Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama IV, sebagai narasumber pada penelitian ini.
4. Bapak Iskandar Zulkarnaen, sebagai narasumber pada penelitian ini.
5. Ahmad Matin Fauzi dan Aline Rizky, sebagai narasumber pada penelitian ini.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan tegur sapa dan kritik saran dari pembaca.

Yogyakarta, April, 2014
Penulis,

Yusuf Widiyanto
NIM 08208241037

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Perangkat <i>Talo balak</i> yang digunakan untuk mengiringi tari <i>Melinting</i>	36
Gambar 2. <i>Kelittang/Kolintan</i>	37
Gambar 3. Cara memainkan <i>Kelittang</i>	39
Gambar 4. Urutan nada instrumen <i>Kelittang</i>	40
Gambar 5. Alat musik <i>Piang</i>	42
Gambar 6. Alat musik <i>Petuk</i>	43
Gambar 7. Alat musik <i>Canang</i>	44
Gambar 8. Cara Memainkan <i>Canang</i>	45
Gambar 9. Alat musik <i>Gung Gem</i>	46
Gambar 10. <i>Ketapak</i> atau <i>Redep</i>	49
Gambar 11. Cara memainkan <i>Ketapak/redep</i>	50
Gambar 12. <i>Blocking</i> seperangkat <i>Talo Balak</i>	53

Daftar Lampiran

Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian
Lampiran 2	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Observasi
Lampiran 4	Pedoman Wawancara
Lampiran 5	Pokok-pokok Pertanyaan dan Daftar Wawancara
Lampiran 6	Partitur

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN TARI MELINTING DI DESA WANA, MELINTING, LAMPUNG TIMUR

Oleh
Yusuf Widiyanto
NIM 08208241037

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan fungsi musik iringan tari Melinting; (2) mendeskripsikan bentuk penyajian musik iringan tari Melinting. Penelitian ini didasari oleh generasi muda yang mulai kurang mengetahui tentang musik iringan tari melinting.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah musik iringan tari Melinting yang merupakan salah satu kebudayaan masyarakat desa Wana. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan model triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (1) fungsi musik iringan tari Melinting yaitu: (a) fungsi utama sebagai pembuka tarian, dan mengiringi penari memasuki arena pertunjukan, mengiringi gerak penari yang bermakna memberi hormat kepada tamu agung, mengiringi gerak penari yang bermakna tentang keanggunan dan keleluasaan pendapat masyarakat Melinting dan penghormatan kembali kepada tamu agung, mengiringi penari keluar arena pertunjukan dan menutup pertunjukan tarian; (b) fungsi lain yaitu, sebagai sarana pengungkap kepuasan estesis, fungsi sebagai sarana entertainment, fungsi sebagai sarana komunikasi, fungsi sebagai sarana simbolis, fungsi sebagai tolak ukur kebiasaan dalam masyarakat melinting, fungsi sebagai wujud identitas masyarakat; (2) bentuk penyajian musik iringan tari Melinting adalah ansambel sejenis.

Kata kunci : *fungsi, bentuk penyajian, musik iringan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai ragam suku, agama, adat, kebiasaan, dan budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Kemajemukan kebudayaan ini patut dipertahankan eksistensinya sebagai identitas bangsa, serta mempertinggi derajat bangsa Indonesia di mata dunia Internasional.

Kebudayaan menurut A.L Kroeber dan C. Kluckhohn dalam Bahari, (2008: 28) menyatakan bahwa yang dimaksud kebudayaan adalah keseluruhan pola tingkah laku, baik secara eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk suatu yang khas dari kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda materi. Kata budaya dalam istilah Inggris, adalah “*Culture*”, berasal dari kata latin “*colere*” yang berarti mengolah, atau mengerjakan, (Rukiyati 2008:145). Secara umum, produk hasil kebudayaan manusia terdiri dari seni musik, seni tari, seni rupa, bahasa, dan sebagainya. Lebih lanjut, menurut Ki Hadjar Dewantara, dalam Rukiyati (2008:146) mengungkapkan :

“Kultur atau kebudayaan itu sifatnya bermacam-macam, akan tetapi oleh karena semuanya adalah buah adab, maka semua kebudayaan atau kultur selalu bersifat : tertib, indah, berfaedah, luhur, memberi rasa damai, senang, bahagia dan sebagainya. Sifat itu terdapat dan terlihat didalam perikehidupan manusia-manusia yang beradab...”

Dalam kenyataannya, sebagian besar kebudayaan asli Indonesia masih tetap terjaga keberadaannya, hal ini tidak lepas dari peran masyarakat yang melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut sebagai ciri khas daerah. Negara juga berkewajiban untuk menjaga kebudayaannya seperti yang tertuang dalam Undang Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya (Rukiyati, 2008: 193). Pemerintah mempunyai peran sangat penting dalam menjaga, melestarikan, dan memajukan kebudayaan masyarakat Indonesia yang sangat multi etnik.

Seni musik adalah salah satu hasil dari kebudayaan manusia. Musik merupakan ungkapan perasaan seseorang melalui irama, nada atau bunyi yang terangkai hingga menjadi tatanan suara yang memberi rasa indah yang didengar oleh manusia. Musik dalam arti umum adalah keindahan nada yang menimbulkan kepuasan estetis melalui indra pendengaran (Pekerti, 2006: 2.3).

Musik biasanya diciptakan sebagai media untuk mengekspresikan pesan dan kesan yang akan diungkapkan. Musik itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pencintanya, masyarakat yang berhubungan dengan musik tersebut, demikian juga proses terjadinya kehidupan bermusik tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya. Mereka menciptakan musiknya sendiri yang merupakan bahasa untuk

mengekspresikan keinginan-keinginan, pengungkapan kondisi sosial dalam masyarakat atau musik sebagai sarana ungkapan ritual mereka (Pradoko, 2007: 4).

Sebagian daerah di Indonesia, musik berhubungan dengan cabang seni lainnya, salah satunya cabang seni tari. Menurut Cooric Hartong dalam Bahari (2008: 56), tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan di dalam ruang. Jika diamati, dalam tari terdapat dua elemen yaitu gerak dan ritmis atau irama. Maka tari sangat berkaitan erat dengan musik.

Kesenian *Melinting* merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Lampung yang terdiri dari unsur iringan musik dan tari. Kesenian *Melinting* adalah salah satu bentuk seni yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di desa Wana, kecamatan Labuhan Maringgai, kabupaten Lampung timur, provinsi Lampung.

Asal-usul *Keratuan Melinting* menurut Ismail (2011) menjelaskan bahwa, pada sekitar awal abad ke XVI, Ratu Pugung yang berasal dari kerajaan *Sekala Brak* Lampung Barat bermukim di daerah Pugung Raharjo Lampung Timur. Masyarakat *Keratuan Pugung* pada saat itu masih menganut agama Hindu dan Budha disamping kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Seiring meluasnya penyebaran Islam di pesisir utara Jawa yang disebarkan oleh Kesultanan Banten, agama Islam juga mulai menyebar ke daerah Lampung bagian Timur, khususnya daerah *Keratuan Melinting*. Proses menyebarnya agama Islam di daerah *Keratuan*

Melinting sendiri diawali dengan proses hubungan perkawinan antara penguasa Banten yaitu Sultan Maulana Hasanuddin dengan putri *Keratuan Pugung* yang bernama Puteri Sinar Alam. Dari perkawinan ini lahirlah “*Minak Kejala Bidin*” yang merupakan cikal bakal asal usul keturunan *Ratu Darah Putih* yang kemudian dikenal dengan sebutan Ratu *Melinting* yang bermukim di daerah Maringgai.

Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda yang menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh, operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai (Bahari, 2008:45). Kesenian *Melinting* merupakan kesenian yang berwujud seni tari, yang mempunyai dua unsur, yaitu tari itu sendiri dan musik sebagai pengiringnya. Tari *Melinting*, merupakan tari tradisional masyarakat adat *Keratuan Melinting*. Tari *Melinting* diciptakan oleh anak Minak Kejala Bidin, yaitu Pangeran Panembahan Mas pada sekitar abad ke XVI. Tarian ini merupakan tari adat, yang dimainkan pada acara adat (*begawi*) untuk menyambut tamu-tamu agung. Pada mulanya tari ini ditarikan oleh 4 orang penari putri dan 2 orang penari putra. Para penari dan pemusik hanya dari keluarga *Ratu* atau bangsawan *Melinting* karena pada zaman dahulu tarian ini hanya berkembang pada kalangan *Keratuan*. *Keratuan* menurut masyarakat *Melinting* merupakan kerajaan, jadi sebutan *Ratu* adalah Raja.

Seiring perkembangan zaman, tari *Melinting* mulai dipelajari oleh masyarakat umum di luar *Keratuan*. Tari *Melinting*, pertama kali

dipentaskan diluar acara adat dan keratuan *Melinting* pada sekitar tahun 1930. Pementasan dilakukan atas undangan Residen Lampung pada zaman Belanda masa itu, yaitu Van Royen di Teluk Betung. Kemudian gerakan Tari *Melinting* mulai diubah dan dikreasikan ketika tarian ini akan dipentaskan di hadapan Presiden Soekarno sekitar tahun 1956. Tari *Melinting* ditata kembali dengan menambah jumlah penari menjadi 12 penari putra dan 12 penari putri karena akan dipentaskan ditempat yang luas. Tari *Melinting* Bahkan pernah ditarikan secara kolosal di depan presiden Soeharto dengan jumlah 100 penari putra dan 100 penari putri pada pembukaan MTQ Nasional di Bandar Lampung.

Kesenian juga merupakan salah satu bagian dalam kehidupan masyarakat, dan selalu memiliki andil dalam aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Seperti halnya dengan kelahiran tari *Melinting* sebagai milik masyarakat *Melinting* dan Lampung khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Sungguh disayangkan saat ini sangat sedikit generasi muda yang mengetahui kebudayaan *Melinting* sebagai kebudayaan asli daerah tersebut.

Adanya perkembangan zaman, dapat diperkirakan kesenian tari *Melinting* terkena dampaknya. Hal ini terlihat pada sebagian masyarakat Lampung Timur, khususnya para pemuda yang mulai kurang mengetahui tentang kesenian tari *Melinting*. Kebanyakan masyarakat hanya mengenal kesenian tari *Melinting* sebagai sebuah tari-tarian, dan kurang mengetahui lebih dalam tentang penyajian musik iringan tari *Melinting* tersebut.

Melihat eksistensinya yang mulai menurun, dan didasari dengan keadaan tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti fungsi dan bentuk penyajian musik iringan tari *Melinting* di Desa Wana, Melinting, Lampung Timur.

A. Fokus Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada fungsi musik iringan tari *Melinting* dan bentuk penyajian musik iringan tari *Melinting* di desa Wana, Melinting, Lampung Timur.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan fungsi musik iringan tari *Melinting* di desa Wana, Melinting, Lampung Timur.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian musik iringan tari *Melinting* bagi masyarakat di desa Wana, Melinting, Lampung Timur.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Masyarakat Desa Wana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran masyarakat Wana tentang musik iringan tari *Melinting* yang berkembang di dalam *Keratuan Melinting* dan untuk tetap melestarikan kesenian yang terdapat di daerahnya.

b. Bagi generasi muda

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan generasi muda akan kelestarian kebudayaan daerahnya. Khususnya pemuda daerah Lampung agar dapat memperhatikan, mengenal, dan mendukung kesenian tradisional Lampung. Sehingga generasi muda menjadi lebih paham dan menyenangi kebudayaannya sendiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi arsip penotasian tertulis yang selama ini belum ada, agar mempermudah masyarakat yang ingin mempelajari musik iringan tari *Melinting* dengan transkrip notasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap bentuk dan fungsi iringan tari *Melinting* yang berkembang di wilayah *Keratuan Melinting*.
- c. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni UNY, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang perkembangan bentuk musik tari, khususnya tari *Melinting*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Fungsi Musik

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:245), fungsi berarti kegunaan suatu hal. Konsep fungsi hampir terdapat dalam berbagai cabang ilmu, sebagai contoh cabang ilmu matematika. Dalam matematika, kata fungsi digunakan untuk menyatakan suatu hubungan atau kaitan khas antara dua himpunan. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari kata fungsi berarti guna atau manfaat (sumber: Ilmu Tambah, 2009).

Definisi fungsi musik dalam masyarakat, yaitu: fungsi ekspresi emosional; fungsi penikmatan estetis; fungsi hiburan; fungsi komunikasi; fungsi respon sosial; fungsi pendidikan; norma sosial; fungsi pelestarian kebudayaan; fungsi pemersatu bangsa; fungsi promosi dagang; fungsi representasi simbol (Kustap, 2008; 8-11).

Musik berfungsi dalam berbagai segi kehidupan manusia secara individu dan kolektif atau sosial, seperti yang diungkapkan Allan (1964), fungsi musik ada 10, yaitu :

1. Sebagai sarana pengungkapan emosional, maksudnya musik berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan perasaan emosional manusia. Ide-ide dari perasaan manusia yang diungkapkan dalam bentuk musik.
2. Sebagai pengungkap kepuasan estesis. Maksudnya musik berfungsi memberikan ketenangan jiwa kepada pendengarnya.

3. Sebagai sarana *entertainment*, artinya musik berperan sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya.
4. Sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan seperti komunikasi antara masyarakat dan roh-roh nenek moyang serta leluhurnya.
5. Sebagai persembahan simbolis, artinya musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.
6. Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik. Aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari-tarian, senam, dansa, dll.
7. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat. Musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
8. Sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
9. Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna melanjutkan dan stabilitas suatu budaya.
10. Sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda-beda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.

A. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra (Hadi, 2003: 24). Bentuk/struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna (Jamalus, 1988: 35). Lebih lanjut, di dalam musik, bentuk merupakan ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi yang meliputi melodi, irama, tempo, dan dinamik (Jamalus, 1988: 79). Menurut pendapat diatas, dapat disimpulkan, bahwa bentuk adalah suatu ciptaan yang nampak dalam pengolahannya yang meliputi ukuran, struktur, dan susunan. Sedangkan di dalam musik yaitu suatu karya yang susunannya meliputi nada dan irama.

Penyajian adalah proses perbuatan, cara menyajikan atau penyajian penampilan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1991: 373). Menurut Djelantik (1999: 73), penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan, unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah ide yang nampak dalam pengolahan musik untuk ditampilkan didepan umum. Penyajian juga dapat diartikan sebagai uraian tentang tata cara menampilkan pertunjukan tersebut dari pola permainan, dan instrumen yang digunakan pemain

musik dalam mengiringi tari tersebut Dalam penelitian ini yaitu penampilan musik pengiring dalam kesenian tari *Melinting* di desa Wana.

Ada dua jenis penyajian musik, yaitu solo dan ansambel . Solo adalah permainan atau pertunjukan musik yang menampilkan pelaku tunggal untuk pameran utama, dengan atau tanpa iringan. Jadi, sajian solo bukan berarti ia selalu bermain sendiri, tetapi dengan iringan pun bisa dikatakan solo jika fokus pertunjukan hanya di salah satu pemain musik atau instrumen tersebut (Soeharto, 2011: 105). Sedangkan ansambel adalah bentuk musik yang disajikan melalui beberapa instrumen musik yang dimainkan oleh sekelompok pemain. Instrumen yang dimainkan bisa terdiri dari alat-alat musik sejenis/beberapa jenis (Prabowo, 1996:7). Ada beberapa jenis ansambel diantaranya:

1. Duet

Duet adalah karya musik yang dimainkan untuk dua orang atau dua alat musik. Sedangkan menurut Banoe (2003) duet adalah permainan dua orang pemain pada satu bidang keterampilan baik dengan iringan maupun tanpa iringan alat musik. Contoh: duet vokal, duet gitar, duo perkusi dan lain-lain.

2. Trio

Trio adalah jenis permainan yang ditampilkan oleh tiga orang pemain, dengan jenis instrumen yang sama maupun berbeda. Seperti yang diungkapkan Banoe (2003: 420), trio adalah tiga pemain. Contoh: trio bass, trio vokal, trio gitar, dan lain-lain.

3. Kuartet

Istilah untuk sebuah komposisi bagi empat alat musik atau empat penyanyi yang bermusik secara solo (Prier, 2009:173). Sehingga dapat disimpulkan, kuartet adalah komposisi empat suara yang dimainkan oleh empat pemain baik itu ansambel vokal atau instrumental. Contoh: kuartet gitar, kuartet vokal, kuartet tiup, kuartet gesek, dan lain-lain.

4. Orkestra

Orkestra adalah kelompok ansambel yang lebih besar. Masing-masing alat musik dimainkan oleh sekelompok pemain di bawah pimpinan seorang *conductor* (dirigen). Sedangkan menurut Banoe (2003:311), orkestra adalah gabungan sejumlah besar pemain musik. Lebih lanjut, orkestra sendiri dibagi menjadi 7 bagian yaitu :

- a) Paduan alat musik gesek saja, tiup saja atau sejumlah kecil musik pengiring dansa yang disebut istilah band atau ansambel.
- b) *Symphony Orchestra*, merupakan standar orkes besar yang dikenal sejak abad ke 15 yang mampu atau memenuhi syarat memainkan karya simfoni.
- c) *Chamber Orchestra* atau orkes kamar yaitu orkes dalam ukuran yang lebih kecil dengan jumlah pemain yang terbatas.
- d) *String Orchetra* atau orkes gesek, yaitu satuan orkes yang terdiri dari sejumlah alat musik gesek.
- e) *Theater Orchestra* atau *Light Music Orchestra* yaitu satuan musik sejenis simfoni dengan mengikutsertakan alat musik *saxophone* berintikan *combo band*.

f) *Philharmonic Orchestra*, yaitu orkes lengkap yang merupakan perluasan penggunaan ragam alat musik dibandingkan musik simfoni yang peralatannya terbatas, merupakan gaya baru dalam susunan formasi orkes simfoni.

5. *Cosmopolitan Orchestra* yaitu orkes lengkap yang menjangkau berbagai kemungkinan ragam alat, baik alat musik orkes simfoni sebagai intinya maupun ragam alat musik tradisional (Banoe, 2003: 311).

Dalam penampilannya, ansambel dapat terdiri dari satu instrumen yang sama atau sejenis, bisa juga terdiri dari berbagai instrumen yang berbeda-beda atau campuran. Ansambel instrumen sejenis terdiri dari:

- a) Ansambel gesek yang terdiri dari alat-alat musik gesek seperti *violin*, *viola*, *cello*, dan *contrabass*.
- b) Ansambel tiup terdiri dari alat-alat musik tiup seperti *flute*, *oboe*, *clarinet*, *trumpet*, *horn*, *basson*, dan alat musik tiup lainnya.
- c) Ansambel perkusi terdiri dari alat-alat musik jenis perkusi, yang dimainkan dengan cara dipukul seperti drum, *timpani*, *marimba*, *glockenspiel*, dan alat-alat musik pukul lainnya.
- d) Ansambel gitar yaitu pertunjukan atau permainan yang dimainkan hanya dengan alat musik gitar, yang dibagi menjadi beberapa suara.

Sedangkan ansambel campuran terdiri dari beberapa instrumen yang tidak sejenis. Instrumen-instrumen tersebut mempunyai fungsi dan peranannya masing-masing. Sehingga bisa disimpulkan, ansambel adalah jenis penyajian musik yang dilakukan atau dimainkan oleh beberapa orang dengan instrumen yang sama

ataupun berbeda-beda. Instrumen-instrumen tersebut memiliki fungsi dan peranannya sendiri-sendiri.

B. Musik Irian

1. Pengertian Musik

Pengertian musik menurut KBBI (2002: 766) yaitu nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan harmonisasi. Sedangkan menurut Banoe (2003: 288) musik berasal dari kata *Muse*, yaitu salah satu nama dewa Mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu pengetahuan. Musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (Banoe, 2003: 288).

Menurut Prier (2011: 123), musik bukanlah suatu gagasan, ia baru menjadi musik ketika dibunyikan, musik adalah bunyi, musik merupakan suatu produk dari akal manusia. Musik tidak hanya didengar oleh telinga, tetapi juga dinilai sebagai bunyi kualitatif yang mengandung suatu arti, tetapi tidak sejelas bahasa dan lambang, sehingga musik adalah sesuatu yang mempunyai arti dalam dirinya sendiri. Manusia yang bermusik mengalami arti musik pada saat tersebut.

Menurut tangga nadanya, musik dibagi menjadi dua jenis, yaitu pentatonis dan diatonis. Tangga nada pentatonis adalah musik yang hanya mempunyai lima interval nada, biasanya terdapat pada musik-musik tradisional. Contohnya seperti tangga nada yang digunakan pada *Gamelan Jawa*. Sedangkan tangga nada diatonis adalah musik yang menggunakan

tujuh interval nada yang berisi do-re-mi-fa-sol-la-si. Musik diatonis adalah jenis tangga nada barat yang menjadi standar pertalaan internasional.

2. Pengertian Iringan

Menurut Tambajong (1992: 245) iringan berasal dari kata iring, yaitu istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk memadankan dengan akompanimen, yaitu musik instrumen yang melatari vokal. Tetapi istilah ini sering kali dipakai juga untuk mengartikan suatu sajian musik tradisional Indonesia, yang dimainkan untuk mengarak atau menghormati tamu, pengantin, anak sunat, dll.

Ada 2 macam jenis iringan tari, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik atau iringan yang bersumber dari diri penari itu sendiri. Sedangkan musik eksternal yaitu musik atau iringan tari yang di timbulkan oleh alat atau instrumen yang dilakukan oleh orang lain (Saimin, 1993:10).

C. Peranan Musik Iringan

Pertunjukan seni tari selalu diikuti musik pengiringnya, karena musik sangat dominan sebagai pengiring tari. Musik dalam tari, bukan hanya berperan sebagai iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak dapat ditinggalkan. Terbukti dari sejak jaman pra-sejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari, disana ada musik. Tidak ada tari tanpa musik, karena tari pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik seperti tepuk tangan atau hentakan kaki. Kehadiran musik sangat penting dalam mendukung sebuah penyajian tari. Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar sebagai iringan saja, tetapi juga

sebagai pelengkap tari yang sangat terkait, yang dapat memberikan suasana yang diinginkan dan mendukung alur cerita (Soedarsono 1977:46).

D. Ragam jenis Alat Musik Tradisional Lampung

Secara garis besar musik tradisional Lampung terdiri dari seni musik *Lampung Pepadun*, dan seni musik *Lampung Pesisir/ Lampung Sai Batin*. Perbedaan ini terletak pada dominasi alat musik yang digunakan. Jika pada musik *Lampung Pepadun* alat musik yang mendominasi yaitu jenis *Talo Balak*. Sedangkan seni musik *Lampung Pesisir*, alat musik yang dominan digunakan yaitu jenis alat musik *Gambus* (Laksita, 1996: 19-24).

Jenis alat musik dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan sumber bunyinya, yaitu:

1. *Aerophone* yaitu golongan musik yang memakai sumber bunyi aero/udara. Misal, seruling, terompet atau istilah bagian alat musik tiup, dengan hawa atau udara sebagai sumber suaranya (Syafiq, 2003: 5). Salah satu alat musik Lampung yang termasuk golongan *aerophone* yaitu *serdam*.
2. *Cordophone* merupakan instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai, contoh biola, harpha, piano, dll (Kodijat, 2004: 20). Instrumen musik Lampung yang termasuk jenis *cordophone*, salah satunya *gambus*.
3. *Idiophone* adalah ragam alat musik yang badan alat musik itu sendiri merupakan sumber bunyi, baik dipalu, diguncang atau saling dibenturkan (Banoe, 2003: 191). Alat musik *idiophone* terdiri atas

idiophone ritmis (tidak bernada), dan *idiophone* melodis (bernada).

Instrumen musik Lampung yang termasuk jenis *idiophone* diantaranya *kelittang, piang, petuk, canang, gung gem (talo balak dan talo lunik), rujuk balak, tawa-tawa, bende, gender*.

4. *Membranophone* merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran atau selaput kulit, misal : rebana, gendang, drum, dan timpani. Instrumen musik Lampung yang termasuk di dalam jenis ini, diantaranya rebana, dan *ketapak/redep*.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendi Indrayanto jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, yaitu tentang “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Sholawat Khatamannabi* di dusun Pagerejo, Desa Mendolo Lor, Kecamatan Punug, Kabupaten Pacitan”. Penelitian yang dilakukan Rendi Indrayanto bertujuan untuk mendiskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khatamannabii*. Dari penelitian tersebut, membantu peneliti dalam mendiskripsikan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik iringan tari *Melinting* yang terdapat di Desa Wana, Melinting, Lampung Timur. Namun, perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rendi Indrayanto, yaitu pada fungsi musik dan topik yang dibahas.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yugo Pratomo jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY yang berjudul “Bentuk Penyajian musik iringan kesenian Tayub di kabupaten Sragen”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik iringan

tayub. Dari penelitian tersebut membantu peneliti untuk mendeskripsikan tentang musik iringan tari *Melinting*. Oleh karena itu, penelitian yang ditulis oleh Yugo Pratomo sesuai dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu tentang bentuk penyajian musik iringannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh berupa kata-kata, tulisan-tulisan, dan foto-foto dan bukan angka-angka melalui informasi dari para pendukung. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2013: 11). Lebih lanjut, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 2013: 11).

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti mengelola, menganalisis data tersebut, dan mendeskripsikan serta menyimpulkan data hasil wawancara. Analisis dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang telah disusun dalam rumusan masalah. Data yang didapatkan peneliti diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dapat dipercaya kebenarannya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 27 November sampai 30 November 2013. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Lampung Tengah,

dengan letak geografis di antara $105^{\circ}15'$ BT $106^{\circ}20'$ BT dan $4^{\circ}37'$ LS - $5^{\circ}37'$ LS (Sumber: Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, 2014). Kecamatan Melinting merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Melinting terletak di pesisir timur dari Provinsi Lampung. Kecamatan Melinting berada di sebelah selatan pusat pemerintahan kabupaten yang berjarak sekitar 65 Km dan sebelah timur ibu kota Provinsi Lampung yaitu kota Bandar Lampung yang berjarak sekitar 80 Km.

A. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahap yang telah dilalui, yaitu:

1. Observasi penelitian

Peneliti melakukan observasi dengan studi pustaka melalui buku tentang tari *Melinting*. Dari buku-buku tersebut, penulis belum menemukan fokus yang akan diteliti secara rinci, sehingga peneliti melanjutkan tahapan selanjutnya, yaitu wawancara dengan narasumber utama.

2. Penelitian lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara langsung dengan narasumber utama *Melinting* guna mendapatkan data yang lebih mendalam tentang musik iringan tari *Melinting*. Selain itu peneliti mendapatkan dokumentasi berupa foto-foto dan video pementasan tari *Melinting*.

3. Pasca Penelitian

Setelah mendapatkan data yang lebih mendalam tentang fungsi dan bentuk penyajian, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Selain itu peneliti juga membuat transkrip notasi iringan tari *Melinting* melalui video pementasan tari *Melinting*.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2011: 145). Peneliti mengamati secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, yaitu peneliti datang ke desa Wana untuk mengamati keberadaan musik iringan tari *Melinting*, dan mengamati kegiatan kesenian tari *Melinting* yang ada di desa Wana.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pernyataan itu (Moleong, 2013: 187). Tujuan dari wawancara untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan di suatu kelompok masyarakat.

Wawancara telah dilakukan terhadap narasumber utama *Melinting*, yaitu Bapak Rizal Ismail SE, MM, yang merupakan *Ratu di Keratuan Melinting*. Wawancara dengan Bapak Rizal Ismail dilakukan tanggal 27 November 2013 yang bertempat di rumah beliau yang berada di desa Nibung, Kecamatan Gunung Pelindung, Kabupaten Lampung Timur. Wawancara selanjutnya yaitu dengan Bapak Iskandar Zulkarnaen, yaitu seniman *Melinting*. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 November 2013 yang bertempat di rumah beliau yang berada di desa Wana kecamatan Melinting, kabupaten Lampung Timur. Melalui wawancara dengan keduanya, peneliti melakukan tanya jawab atau bercakap-cakap langsung mengenai kesenian tari *Melinting* yang difokuskan pada fungsi dan bentuk penyajian musik iringan tari *Melinting*.

Wawancara selanjutnya yaitu dilakukan terhadap Ahmad Matin Fauzi. Ia adalah mahasiswa asal Lampung yang kuliah di Yogyakarta. Ia merupakan seseorang yang pernah memainkan musik iringan tari *Melinting*, wawancara dilakukan pada tanggal 21 Desember 2013 bertempat di warung Sego kucing jalan Parang Tritis, Sewon bantul. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih. Ia juga merupakan salah satu mahasiswi asal Lampung yang ada di Yogyakarta, yang merupakan seorang penari *Melinting*. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Desember 2013, di Asrama mahasiswi Lampung, di jalan Indra Giri no.34B, Seturan, Sleman, Yogyakarta. Wawancara dengan keduanya membahas tentang fungsi dan bentuk

penyajian tari *Melinting*, yang merupakan fokus dari masalah yang sedang diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2011: 240). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara dengan para narasumber ke dalam buku catatan dan juga merekam hasil wawancara tersebut dengan *tape recorder*. Selain itu peneliti juga memperoleh hasil dokumentasi berupa foto-foto instrumen musik pengiring tari *Melinting*. Kemudian peneliti juga mendokumentasikan partitur musik iringan tari *Melinting* melalui dokumentasi rekaman video pementasan.

C. Sumber dan Instrumen Penelitian

1. Sumber

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul. Contohnya melalui wawancara, dan sumber sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi (Sugiyono, 2011: 225). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan para ahli kesenian *Melinting*. Wawancara ini dilakukan dengan 4 orang narasumber. Sedangkan, sumber data sekundernya yaitu diperoleh foto-foto dan rekaman video pementasan tari *Melinting*.

2. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Karena pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas maka dapat dikembangkan suatu instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan dengan observasi dan wawancara (Sugiyono, 2011: 223).

Lebih lanjut, peneliti kualitatif sebagai *Human Instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas penelitiannya (Sugiyono, 2011: 222).

D. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian musik iringan tari *Melinting* di desa Wana, Melinting, Lampung Timur” ini, peneliti menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan teknik deskriptif kualitatif.

Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah yang dilakukan menurut Moleong (1996: 190) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengambilan pokok-pokok dari kumpulan data yang diperoleh dari lapangan yang ditelaah dari berbagai sumber kemudian diidentifikasi data-data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Kemudian data tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok agar lebih mudah dalam menganalisis.

Peneliti melakukan pengambilan pokok-pokok data tentang keberadaan tari *Melinting* yang diperoleh dari lapangan (desa Wana). Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi data-data yang memiliki makna dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Kemudian data yang sudah diperoleh dibagi secara berkelompok agar lebih mudah dianalisis.

2. Displai Data

Displai data adalah menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang data yang telah dijaring atau dikumpulkan.

Dalam hal ini, peneliti menampilkan data-data mengenai keberadaan musik iringan tari *Melinting* yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang data yang telah dijaring dan dikumpulkan berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian.

3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dan displai data dikelola, kemudian langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan yang sesuai dengan objek penelitian.

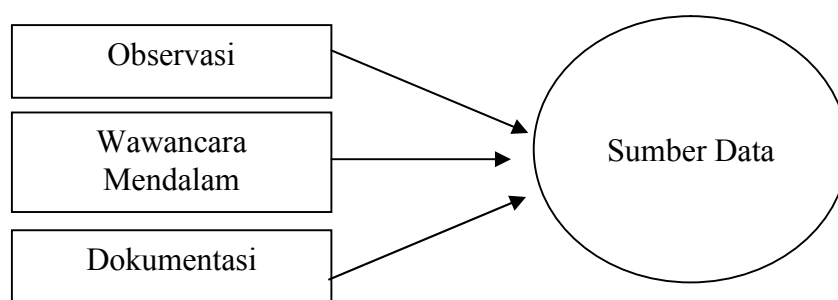
Langkah yang terakhir peneliti mengambil kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sesuai dengan objek penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan upaya mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2011: 241). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek sebagai pembanding dari data tersebut. Teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2013: 330).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Model triangulasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: data yang diperoleh dari hasil observasi akan diperkuat dengan melakukan wawancara dan dokumentasi

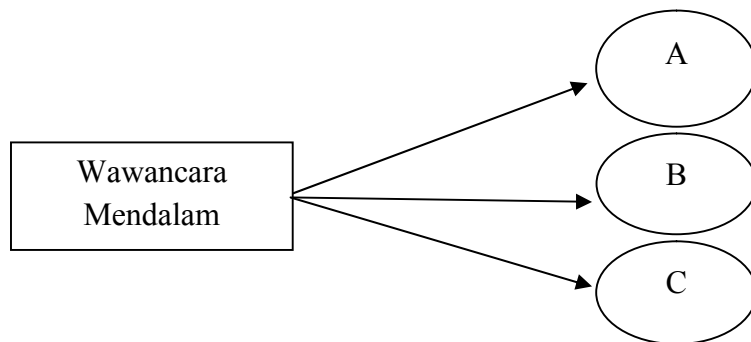
Model triangulasi teknik yang akan digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Uji Keabsahan Data Model Triangulasi Teknik (Sugiyono, 2011:242)

Selain triangulasi teknik, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2011: 241). Hal ini untuk mengecek balik derajat kepercayaan dan keakuratan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2013: 330).

Model triangulasi sumber yang akan digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Uji Keabsahan Data Model Triangulasi Sumber
(Sugiyono, 2011:242)

Data-data dari hasil observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap keberadaan tari *Melinting*. Wawancara yang dilakukan adalah mengenai fungsi tari *Melinting* dan bentuk musik iringan tari *Melinting*. Selanjutnya dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara dalam buku catatan dan merekam hasil wawancara dengan *video recorder* mengenai keberadaan tari *Melinting*. Kemudian data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, dipilih, dan disesuaikan dengan topik permasalahan sehingga data yang diperoleh akan

benar-benar objektif dan valid. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut mempunyai peranan yang sama penting dan saling mendukung.

Seperti gambar triangulasi di atas, maka observasi wawancara dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 27-30 November 2013 di kecamatan *Melinting* kabupaten Lampung Timur dengan Narasumber Bapak Rizal Ismail selaku *Ratu Melinting* dan Bapak Iskandar Zulkarnaen selaku seniman masyarakat *Melinting* telah menghasilkan data tentang fungsi dan bentuk penyajian musik iringan tari *Melinting* di desa Wana. Lalu dengan Ahmad Matin Fauzi dan Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih yang pernah memainkan musik iringan tari *Melinting* dan menarikan tari *Melinting*.

Dari keempat narasumber tersebut, ditemukan beberapa hal yang berpengaruh dan pendapat-pendapat yang berbeda dalam fungsi dan bentuk penyajian musik iringan tari *Melinting* di desa Wana, Melinting, Lampung Timur. Maka dengan adanya triangulasi akan ditemukan titik temu yang dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN TARI MELINTING DI DESA WANA

A. Fungsi Musik Iringan

Tari *Melinting* merupakan salah satu pertunjukan seni tari tradisi Lampung. Pada umumnya tari tradisi daerah Lampung diiringi oleh musik pengiring. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat fungsi utama dan fungsi lain yang ada dalam musik iringan tari *Melinting*.

1. Fungsi Utama

Musik iringan tari *Melinting* mempunyai empat macam *Tabuh* yang digunakan untuk mengiringi tari *Melinting*. Beberapa macam tabuh ini mempunyai fungsi dan peranannya masing-masing untuk mengiringi gerak tarian. Empat macam jenis *Tabuhan* yang digunakan untuk mengiringi tari *Melinting*, dan fungsinya dalam tari *Melinting* tersebut yaitu :

a. *Tabuh Arus*

Tabuh arus merupakan salah satu jenis *tabuhan* dalam tari *Melinting*. Tabuh arus berfungsi sebagai musik pembuka pertunjukan *Tari Melinting*. Selain itu *Tabuh Arus* juga berfungsi sebagai musik pengiring untuk mengiringi penari memasuki panggung atau tempat pertunjukan. Dalam adegan gerakan tarian, menurut wawancara dengan Bapak Rizal Ismail, “Tabuh arus itu artinya datang, menyambut tamu datang dan pulang. Ini dipakai buat mengiringi gerak *lapah ayun*”. Sehingga *tabuh arus* berfungsi mengiringi adegan pembukaan. Ada

beberapa ragam gerak dalam adegan pembukaan salah satunya yaitu ragam gerak *lapah ayun*. Contoh notasi yang dimainkan oleh *tabuh arus* sebagai berikut:



Gambar 3. Potongan notasi *tabuh arus*
(Dok: Yusuf, 2014)

b. *Tabuh Cetik*

Tabuh Cetik merupakan tabuhan kedua. Fungsinya yaitu mengiringi beberapa ragam gerakan tarian ketika para penari sudah memasuki panggung. Ragam gerak tersebut antara lain penghormatan kepada tamu agung yang ditunjukan oleh penari dengan posisi duduk membungkuk menghadap tamu/penonton, dengan mengayunkan kipas dengan menggunakan kedua tangan. Selain itu terdapat adegan *Mampang Randu* yang bermakna sebagai simbol keperkasaan dan jiwa yang besar dalam menjaga keluarga.

“Tabuh cetik itu merupakan tabuh aslinya. Jadi ada orang bilang itu cetikan, coba cetikan dulu artinya nari dulu. Tabuh tari *Gitulho*. Jadi sesungguhnya itu adalah tabuh cetik aja aslinya. Gerakan tarian dalam Tabuh cetik ini melambangkan keperkasaan dan jiwa yang besar dalam menjaga martabat keluarganya. jadi orang Lampung itu gigih dalam mempertahankan keluarganya (Wawancara dengan Bapak Rizal Ismail).

Contoh notasi yang dimainkan untuk *Tabuh Cetik* sebagai berikut:



Gambar 4. Potongan transkrip notasi *tabuh cetik*
(Dok: Yusuf, 2014)

c. *Tabuh Kedanggung*

Jenis *tabuhan* yang ketiga yaitu *Tabuh kedanggung*. *Tabuh kedanggung* mempunyai fungsi sebagai pengiring beberapa adegan tarian, antara lain adegan *Nginyau bias*, dan *Knui Melayang*. Adegan *Nginyau Bias* memiliki makna tentang keanggunan dan lemah lembut putri-putri *Melinting*. gerakan ini bisa dilihat dari gerakan penari putri memutar kipas dengan lembut secara teratur menggunakan pergelangan tangan. dan adegan *Knui Melayang* yang memiliki makna ungkapan keleluasaan berpendapat dan bersikap. Selain itu, *Tabuh Kedanggung* juga mengiringi para penari memberi penghormatan kembali kepada tamu besar/tamu agung yang datang, sebelum para penari meninggalkan arena pertunjukan. Contoh notasi yang dimainkan untuk *Tabuh kedanggung* sebagai berikut:



Gambar 5. Potongan transkrip notasi *tabuh kedanggung*
(Dok: Yusuf, 2014)

d. *Tabuh Arus*

Tabuh Arus juga digunakan juga sebagai *Tabuhan* penutup. Pada saat penutup, *Tabuh Arus* berfungsi sebagai pengiring beberapa ragam gerak seperti *Lapah Ayun* dan *Babar Kipas*, yang mempunyai makna kegagahan dan semangat dalam mencari rejeki. Selain itu *Tabuh Arus* mengiringi para penari berbaris meninggalkan panggung atau tempat pertunjukan dan sebagai *Tabuhan* Penutup pertunjukan tari *Melinting*.

Contoh notasi yang dimainkan untuk *Tabuh Arus* sebagai berikut:



Gambar 6. Potongan transkrip notasi *tabuh arus*
(Dok: Yusuf, 2014).

1. Fungsi Lain

Selain fungsi utama di atas, didapatkan fungsi lain yang ada dalam penelitian ini yaitu fungsi musik. Fungsi musik tersebut jika dilihat dalam berbagai segi kehidupan manusia secara individu dan kolektif atau sosial, seperti yang diungkapkan oleh Allan P. (1964). Fungsi musik iringan tari *Melinting* tersebut yaitu:

a. Fungsi Sebagai Sarana Pengungkap Kepuasan Estetis

Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi, dan mengungkapkan perasaan. Dalam memenuhi kebutuhan estetik ini, kesenian menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan (Bahari, 2008:45-49). Sehingga musik juga bisa berfungsi memberikan ketenangan jiwa. Menurut wawancara dengan Bapak Iskandar, “Itu pada zaman dahulu, tari *Melinting* ini untuk hiburan bagi mereka sebagai sarana melepas lelah setelah bekerja”. Sehingga musik iringan tari *Melinting* bisa dinikmati keindahannya, dan diapresiasi karena bisa memberikan ketenangan jiwa bagi orang yang memainkan dan mendengarkan.

b. Fungsi Sebagai Sarana Hiburan

Dalam sebuah pertunjukan, tujuan yang paling utama adalah sebagai sarana hiburan, meski dalam pertunjukan tersebut terdapat tujuan yang lain. Musik iringan tari *Melinting* mempunyai fungsi sebagai hiburan, karena musik ini termasuk dalam sebuah pertunjukan. Walaupun

pertunjukan sebenarnya adalah tari *Melinting*, tetapi musik iringan masuk dalam pertunjukan tersebut.

Menurut wawancara dengan Bapak Iskandar, “fungsi tari *Melinting* sebagai sarana hiburan itu sudah pasti, karena pada zaman *Keratuan Melinting*, itu adalah tari dalam ruang lingkup *keratuan* itu sendiri. Berarti itu kan sebagai sarana hiburan sebetulnya pada waktu itu. Nah pada zaman sekarang, dengan kemajuan zaman, untuk menyambut tamu, itu sudah pasti sarana hiburan kan”. Musik iringan tari *Melinting* pada zaman dahulu merupakan sarana hiburan bagi keluarga-keluarga di dalam *Keratuan Melinting*, sehingga hanya bisa dinikmati oleh keluarga, para bangsawan, dan para tamu-tamu kerajaan. Tetapi saat ini semua masyarakat umum bisa menikmati sajian musik iringan tari *Melinting* tersebut.

c. Fungsi Sebagai Sarana Komunikasi

Menurut Pekerti (2006), musik dan tari bisa berfungsi sebagai media komunikasi, karena komunikasi adalah salah satu cara untuk berhubungan dengan orang lain. Komunikasi merupakan aktifitas yang mengandung unsur penyampaian pesan. Fungsi sebagai sarana komunikasi terdapat dalam musik iringan tari *Melinting*. “Fungsinya sebagai komunikasi ya mungkin mengkomunikasikan musiknya sebagai pengiring tarian” (Wawancara dengan Bapak Iskandar). Musik iringan tari *Melinting* memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi. Komunikasi tersebut terkandung dalam kebersamaan antara penari dan pengiring tari

yang menjadi satu kesatuan. Dalam kesenian tari *Melinting*, pemeran utamanya adalah penari yang diiringi oleh pemusik yang masing-masing memiliki peranan yang sama penting. Sehingga harus terjalin penyampaian pesan yang baik antara pemusik dan penari, yang kemudian akan disajikan kepada penonton.

Komunikasi antara tarian dan musik iringan tari *Melinting* memang harus berjalan baik, karena tabuhan musik iringan menentukan keserasian gerakan tari. Jika komunikasi antara penari dan pemain musik tidak terjalin dengan baik, tentu tidak akan menjadi sebuah pertunjukan yang indah dan serasi. Tetapi jika terdapat komunikasi yang baik antara keduanya, maka pertunjukan akan terlihat baik dan semakin indah untuk disaksikan. Komunikasi musik iringan tari *Melinting* dengan gerak tari *Melinting* ada bermacam-macam, mulai dari pengulangan tema musik yang berpengaruh pada perputaran dan pergerakan para penari, dan perjanjian sebelumnya dari para penari dan pemusik untuk pengulangan masing-masing ragam gerak tari *Melinting*. Karena dalam tari *Melinting* ragam gerak bisa dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan yang berpengaruh dengan pengulangan tema tabuhan.

Dari berbagai macam cara berkomunikasi antara penari dan pengiring. Salah satu komunikasi yang menonjol dalam tari *Melinting* ini yaitu perubahan ragam gerak penari yang selalu diawali dengan kode pukulan oleh pemain *ketapak*.

d. Fungsi Sarana Simbolis

Musik dapat difungsikan sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat, dengan demikian dapat dilihat dan diukur sejauh mana tingkat kebudayaan masyarakat tersebut. Masyarakat *Melinting* merupakan salah satu masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang maju pada zaman dahulu. Hal ini bisa dilihat dari salah satu hasil kebudayaan masyarakat melinting, yaitu tari *Melinting* yang diciptakan sejak abad ke XVI. Penyajian kesenian tari melinting diiringi oleh seperangkat *Talo Balak* yang terdiri dari instrumen musik ritmis dan melodis. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat melinting sudah mempunyai kebudayaan yang maju pada zaman dahulu.

e. Fungsi Sebagai Tolak Ukur Kebiasaan Dalam Masyarakat *Melinting*

Dalam kebudayaan suatu masyarakat, tentu didalamnya terdapat kebiasaan dan norma-norma yang berlaku, seperti halnya musik yang berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam suatu budaya. Masyarakat Melinting juga mempunyai norma-norma yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu contoh norma yang berkembang yaitu ketika salah satu masyarakat Melinting melangsungkan *Begawi*, seperti pesta pernikahan.

“Jadi kalok *Talo Melinting* itu bukan saja untuk mengiringi saja, fungsi lainnya digunakan untuk acara-acara adat juga. Kalok bagi kami pemain musik, *Talo* itu umumnya dipakai juga pada saat acara hajatan-hajatan. Jadi sebesar apapun hajatan itu, jika tidak ada suara talo balak, itu kelihatan pesta kecil, bahkan kayak bukan pesta. Tetapi walau hajatannya kecil, jika ada suara *Talo Balak* ini, hajatan menjadi mewah. Jadi bukan hanya pada saat pementasan tari saja kita diikutsertakan, di acara adat

dan hajatan pun kita diikutsertakan” (Wawancara dengan Bapak Iskandar).

Dalam wawancara tersebut, masyarakat Melinting beranggapan bahwa dalam acara hajatan, meskipun acara tersebut dilaksanakan secara besar-besaran, tetapi tidak terdengar suara tabuhan *Talo Balak* yang digunakan untuk mengiringi tari *Melinting*, maka acara *begawi* tersebut hanya dianggap sebagai acara biasa. Tetapi jika *begawi* tersebut dilaksanakan secara sederhana, dan terdengar suara *Talo Balak*, maka *begawi* tersebut dianggap sebagai acara yang megah dan mewah. Sehingga perangkat *Talo Balak* yang digunakan untuk mengiringi tarian ternyata menjadi tolak ukur kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Melinting.

f. Fungsi Sebagai Wujud Integrasi dan Identitas Masyarakat

Musik memberi pengaruh proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda-beda akan membentuk kelompok dan jenis yang berbeda pula.

Tidak dapat dipungkiri bahwa suku-suku dan masyarakat yang ada di nusantara ini mempunyai alat dan jenis musik yang bermacam-macam, tetapi mereka mempunyai identitas alat musik masing-masing yang berbeda dari daerah lainnya. Bentuk alat musik, dan cara memainkannya biasanya terdapat kesamaan. Terkadang alat dan jenis musik tersebut telah menjadikan identitas baru bagi masyarakat pemiliknya. Begitu juga musik iringan tari *Melinting*, instrumen yang dipakai sekilas mirip seperti alat-alat musik yang dipakai di Jawa dan daerah-daerah lainnya, tetapi

karena proses sosial dan kelompok sosial masyarakat Melinting yang memainkan alat-alat tersebut telah menjadikan musik iringan tari *Melinting* sebagai sebuah sajian musik yang berbeda dari daerah lain serta telah menjadi identitas mereka yaitu menjadikan musik tersebut sebagai musik pengiring tari *Melinting*. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rizal Ismail.

“Kalok kita di melinting, setiap kali kita mau ada hajat, sore-sore sebelum hajat itu diharuskan nari, nari cetik namanya. Sebenarnya kan itu nama tarian ini, tari cetik kipas *Melinting*. tapi sekarang, orang-orang menyebut tari *Melinting*. gampangnya ajalah orang nyebut, tapi sebenarnya sama aja. Jadi itu penting yang menjadi ciri orang melinting itu menari. Dan filosofi-filosofi dalam tarian itu yang menggambarkan masyarakat melinting”

A. Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting

1. Bentuk Penyajian

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari penelitian, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk penyajian musik iringan tari *Melinting* berbentuk ansambel sejenis, yaitu ansambel perkusi. Hal ini didasari oleh beberapa macam instrumen musik pukul yang dimainkan bersama, seperti *kelittang*, *piang*, *canang*, *petuk*, *ketapak*, *gung*, dan *gem*. Bentuk penyajian untuk mengiringi tari *Melinting* yaitu dengan cara memainkan empat jenis *tabuhan*. Penjelasan masing-masing *tabuhan* yang digunakan yaitu:

- a. *Tabuh arus* dimainkan di awal pertunjukan. *Tabuh arus* biasanya dimainkan berulang-ulang sesuai dengan jarak antara arena pertunjukan dengan pintu masuk arena penari. Semakin jauh jaraknya, maka semakin banyak pengulangannya, dan semakin dekat jaraknya, maka semakin

sedikit pengulangannya. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Bapak Iskandar, “kalok arus itu jelas ya, untuk ngiringi penari masuk ke panggung. Tabuhannya tergantung tempat, kalok tempat keluar penari itu jauh dari panggung, itu pasti kita perpanjang tabuhan untuk penari. Itu bisa kita variasikan tergantung situasi dan kondisi”. *Tabuh arus* dimainkan dengan tempo *Allegro*, yang berkisar antara 110-130 *Bpm*.

- b. *Tabuh cetik* dimainkan untuk mengiringi penari pada saat penari berada di arena pertunjukan. *Tabuh cetik* dimainkan setelah *tabuh arus*. *Tabuh cetik* juga dimainkan berulang-ulang mengikuti ragam gerak tarian. Penyajian *tabuh cetik* menurut wawancara dengan Bapak Iskandar, “waktu tabuh arus itu cepat, lalu sudah masuk tabuh cetik, itu mulai lambat”. Sehingga dalam penjelasan ini, *tabuh cetik* dimainkan lebih lambat dari *tabuh arus*, yaitu dengan tempo *Moderato* yang berkisar antara 70-84 *Bpm*.
- c. *Tabuh kedanggung* dimainkan setelah *tabuh cetik*. *Tabuh* ini diawali dengan suara *kelittang*, yang disambut dengan pukulan *ketapak* yang diikuti oleh seluruh instrumen musik. *Tabuh kedanggung* dimainkan dalam tempo yang lebih lambat dari pada *tabuhan* yang lain yaitu dimainkan dengan tempo *Andante* yang berkisar antara 59-69 *Bpm*.
- d. *Tabuh arus* dimainkan kembali sebagai penutup tarian. *Tabuh arus* ini juga dimainkan berulang-ulang sampai penari meninggalkan arena pertunjukan. *Tabuh arus* dimainkan dengan tempo *Allegro* seperti pada saat pembukaan yang berkisar antara 110-130 *Bpm*. Seperti yang

diungkapkan dalam Wawancara oleh Bapak Iskandar. “Lalu *Tabuh Arus* cepat lagi untuk pulang. Jadi walau sudah loyo, tetep harus berani dan semangat saat pulang”.

“Musik iringan tari *Melinting* dimainkan oleh enam orang pemain, yaitu satu orang memainkan *Kelittang*, satu orang memainkan *Piang*, satu orang memainkan *Canang*, satu orang memainkan *Petuk*, satu orang Memainkan *Ketapak/Redep*, lalu instrumen *Gung* dan *Gem* dimainkan oleh satu orang” (Wawancara dengan Bapak Rizal Ismail).

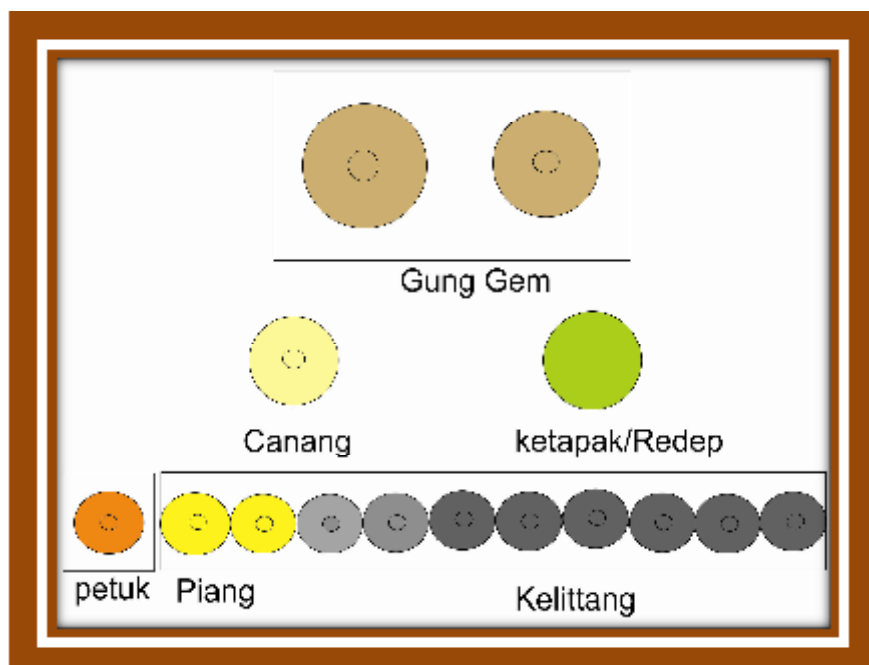
2. Seting Panggung

“ Kalau tari adat itu biasanya didalam *sesat*, atau disesuaikan pada zaman sekarang bisa dipanggung” (Wawancara dengan Bapak Rizal Ismail). Seting yang digunakan untuk mengiringi tari *Melinting* pada zaman dahulu, yaitu dilakukan di dalam *Sesat*. Namun pada saat ini pementasan musik iringan tari *Melinting* bisa di pentaskan dimanapun, seperti di panggung maupun di halaman atau di tempat yang lapang.

“Kalau tempatnya terserah tidak terikat, boleh di dalam, atau di luar ruangan” (Wawancara dengan Bapak Rizal Ismail). Pementasan tari melinting bisa dilakukan di dalam ruangan (*Indoor*) maupun di luar ruangan (*out door*). “*Setting* panggung yang digunakan, kami ini kayaknya tempat ukuran 3x3 meter aja cukup”(Wawancara dengan Bapak Iskandar). Penyajian musik iringan tari *Melinting* biasanya berupa tempat atau panggung berukuran sekitar 3x3 meter. Panggung atau tempat yang akan digunakan disusun menghadap ke arah para penari, agar para pemain musik pengiring bisa melihat langsung gerakan para

penari dalam arena pertunjukan, seperti wawancara dengan Bapak Iskandar, “Enggak, enggak dikhususkan disini, harus disitu tempatnya, yang jelas pandangan kita harus kelihatan”.

Susunan instrumen musik yang biasa digunakan dalam pertunjukan musik iringan tari *Melinting* yaitu, instrumen musik *kelittang*, *piang*, dan *petuk* yang berada di barisan paling depan. Hal ini karena instrumen *kelittang* dan *piang* terletak dalam satu *rancangan*. Lalu diikuti posisi instrumen musik *ketapak* dan *canang* berada di tengah atau tepat di belakang pemain *kelittang*. Kemudian instrumen musik *gung gem* berada diposisi bagian paling belakang, karena bentuk instrumen musik tersebut yang mempunyai ukuran paling besar diantara instrumen musik pengiring lainnya. Susunan ini dimaksudkan untuk memaksimalkan pandangan para pemain musik, agar gerak tarian bisa terlihat jelas.



Gambar 7. *Blocking* seperangkat Talo Balak Melinting.
(Dok: Yusuf, 2013)

Susunan *blocking* perangkat *Talo Balak* ini tidak baku, karena posisinya bisa berubah tergantung dari kondisi tempat yang akan digunakan, asal pandangan para pemain musik tidak saling terhalang.

3. Alat Musik yang Digunakan

Alat musik yang digunakan sebagai iringan tari *Melinting* hampir sama dengan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari-tarian atau kesenian umumnya yang ada di daerah *Lampung Pepadun*, yang terdiri dari alat musik tabuh dan alat musik pukul. Musik iringan tari *Melinting* menggunakan bermacam instrumen musik yang disebut *Talo Balak*. Instrumen-instrumen tersebut terdiri dari *kelittang*, *piang*, *petuk*, *canang*, *ketapak* atau *redep*, dan *gung gem* (Wawancara dengan Bapak Rizal Ismail).



Gambar 8. perangkat *Talo Balak* yang digunakan untuk mengiringi tari *Melinting* (Dok: Yusuf, 2013)

Ragam jenis dari masing-masing instrumen yang digunakan untuk mengiringi tari *Melinting* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Kelittang*

Kelittang sering juga disebut *kulintang* atau *kolintang*, merupakan salah satu instrumen musik yang terbuat dari bahan logam (tembaga, besi, kuningan, atau perunggu) yang berbentuk bulat. Ditengah bagian atasnya terdapat bagian menonjol keluar yang biasa disebut dengan *pencon*. Jika dilihat dari sumber bunyinya, instrumen ini termasuk dalam jenis alat musik *idiophone*. *Kelittang* atau *kolintang* berjumlah delapan buah yang disusun *rancangan*. Bentuk dan suara instrumen *kelittang* mirip seperti alat musik *bonang* yang terdapat pada *gamelan* Jawa.



Gambar 9. *Kelittang* atau *Kolintang*
(Dok: Yusuf, 2013)

Kelittang mempunyai fungsi sentral dalam permainan musik iringan tari *Melinting* yaitu sebagai pembawa lagu pokok (melodi) yang menentukan alur lagu yang akan dimainkan.

Kelittang/Kolintang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat pemukul berbahan kayu. Kayu yang dipakai biasanya kayu yang keras, agar tahan lama, seperti kayu kopi. Panjang alat pemukul tersebut sekitar 25-30cm dan tanpa dilapisi oleh pelapis. Alasannya yaitu untuk mendapatkan karakter suara khas yang dihasilkan dari pukulan langsung kayu terhadap instrumen musik tersebut. Hal ini tidak hanya berlaku terhadap *kelittang* saja, tetapi terhadap semua jenis instrumen yang dipukul menggunakan *Stick*.

Cara memainkan *kelittang* yaitu pemain *kelittang* duduk bebas menghadap *kelittang*. Tidak ada aturan duduk dalam memainkan instrumen musik *kelittang* ini, sehingga memainkannya bisa dilakukan dengan duduk bersila ataupun jongkok. Lalu cara membunyikannya dengan cara memukul kepala *pencon* dari *kelittang* tersebut dengan menggunakan dua *stick*.



Gambar 10. Cara Memainkan *Kelittang*
(Dok : Yusuf, 2013)

Jenis Melodi musik iringan tari *Melinting* sama dengan jenis melodi musik-musik tradisi biasanya yang hanya menggunakan 5 rangkaian nada, rangkaian tersebut biasa disebut nada pentatonis. Melodi biasanya mencerminkan ciri dari daerah setempat. Nada-nada melodi yang digunakan dalam musik iringan tari *Melinting* meliputi F#-G#-A#C#-D#. Sedangkan, nada-nada yang digunakan pada *kelittang* jika diukur dengan menggunakan *autochromatic tone* mempunyai nada-nada F#, G#, A#, C#, D#, F#,G# dan A#. Urutan nada pada *kelittang/kolintang* bisa dilihat pada penjelasan berikut:



Gambar 11. Urutan nada instrumen *Kelittang*
(Dok : Yusuf, 2013)

Partitur dari salah satu *tabuhan* musik iringan tari *Melinting* yang dimainkan oleh *kelittang* yaitu sebagai berikut :





Gambar 12. Partitur *Kelintang* dalam *tabuh Cetik*
(Dok: Yusuf, 2014)

b. *Piang*

Instrumen musik *piang* persis seperti instrumen musik *kelintang/kolintang* baik dari segi bentuk, bahan yang digunakan untuk membuat alat musik, hingga cara memainkannya. Posisi dari instrumen musik *piang* masih dalam satu rancangan dengan *kelintang/kolintang*, posisinya yaitu di sebelah kanan pemain *kelintang*. Alat musik *piang* sebenarnya berjumlah dua buah. Nada-nada dari alat musik tersebut yaitu C# dan D#. “Jadi untuk *kelintang* itu delapan, *piang* itu dua, tapi waktu *tabuh cetik*, dipinjem dua punya *kelintang* ini, jadi *piang* empat biji gitu”

(Wawancara dengan Bapak Rizal). Hal tersebut menjadikan instrumen musik *piang* berjumlah empat buah, karena posisi dari dua buah instrumen musik *piang* tersebut bergabung dengan instrumen musik *kelittang*. Ketika *tabuh cetik* dan *kedanggung* dimainkan, dua nada yaitu nada G# dan A# tidak dimainkan oleh *kelittang*. Sehingga nada tersebut bisa dimainkan oleh *piang*. Ketika *tabuh cetik* dan *kedanggung* dimainkan, nada *piang* dimulai dari kiri pemain menjadi G#, A#, C#, dan D#.



Gambar 13. Alat musik *Piang*
(Dok: Yusuf, 2013)

Instrumen musik *piang* mempunyai fungsi sebagai *imbal*, atau variasi untuk memperindah melodi yang dimainkan oleh *kelittang*. Dan fungsi dalam mengiringi tarian, berfungsi sebagai kode gerakan langkah kaki dan pola lantai penari. Berikut potongan partitur pola permainan salah satu jenis *tabuhan* yang dimainkan oleh Instrumen *piang* :



Gambar 14. Partitur *Piang* dalam tabuh *Kedanggung*
(Dok: Yusuf, 2014)

c. *Petuk*

Instrumen musik *petuk* adalah alat musik yang dibuat dari logam, seperti besi, tembaga, perunggu, dan kuningan. Instrumen ini hanya berjumlah satu buah. Alat musik *petuk* menyerupai *kelittang* dan *piang*, yang berbentuk lingkaran dan terdapat *pencon* di atasnya. Hanya saja ukuran *petuk* lebih besar dari *kelittang* dan *piang*. Cara meletakkan instrumen musik *piang* juga diletakkan diatas *rancangan*, tetapi instrumen ini tidak bergabung menjadi satu *rancangan* dengan *kelittang* dan *piang*.



Gambar 15. Alat Musik *Petuk*
(Dok: Yusuf, 2013)

Jika dilihat dari sumber bunyinya, instrumen ini juga termasuk dalam jenis alat musik *idiophone*. Cara memainkannya juga sama yaitu dengan cara dipukul dibagian kepala yang menonjol dengan menggunakan kayu. Instrumen musik *petuk* mempunyai nada F#. Fungsi dari instrumen *petuk* yaitu untuk menjaga tempo permainan atau *metronome* agar para pemain musik dapat mengontrol tempo masing-masing instrumen yang dimainkan.

Partitur pola permainan dari salah satu jenis tabuhan yang dimainkan oleh instrumen *petuk* yaitu sebagai berikut :



Gambar 16. Contoh partitur instrumen *petuk* dalam *tabuh Arus* (dok: yusuf, 2014)

d. *Canang*

Alat musik *canang* terbuat dari logam, seperti besi, tembaga, perunggu, atau kuningan. Bentuknya lebih pipih dan lebih lebar dibandingkan dengan instrumen musik yang sudah dibahas sebelumnya. Bentuk *canang* mirip seperti *kempul* pada istilah *gong* Jawa, tetapi ukurannya lebih kecil.



Gambar 17. Alat musik *Canang*

(Dok: Yusuf, 2013)

Canang memiliki fungsi sebagai variasi dan keindahan lagu. Instrumen musik *canang* mempunyai nada A#. Pola Salah satu jenis *tabuhan* dari permainan *canang* bisa dilihat pada potongan partitur berikut :



Gambar 18. Contoh partitur instrumen *Canang* dalam *Tabuh cetik*
(dok: Yusuf, 2014)

Cara memainkan instrumen *canang* yaitu pemain *canang* duduk di atas kursi maupun duduk jongkok atau bersila. Untuk mendapatkan suaranya yaitu dengan cara memegang salah satu sisi instrumen pada

bagian atas, lalu dipukul pada bagian kepala atau *pencon* dengan menggunakan kayu seperti gambar berikut:



Gambar 19. Cara memainkan *Canang*
(Dok : Yusuf, 2013)

e. *Gung Gem*

Instrumen musik *gung gem* merupakan instrumen yang paling besar diantara perangkat *talo balak* yang lain. Instrumen ini terbuat dari logam maupun campuran logam seperti kuningan, tembaga, besi, atau perunggu. *Gung gem* sering juga disebut *gong*. Bentuk *gung gem* atau *gong* yang digunakan dalam musik iringan tari *Melinting* ini, tidak ada perbedaan bentuk dengan *gong* di daerah lain di Indonesia. Perbedaannya mungkin pada ukuran dan suara masing-masing *gong* tersebut.

Instrumen *gung gem* berjumlah dua buah. Nama *gung gem* diambil dari nama masing-masing instrumen tersebut yaitu *gung* yang

mempunyai ukuran paling besar dan *gem* ukurannya lebih kecil. Dalam musik iringan tari *Melinting*, biasanya instrumen *gung gem* berada di posisi paling belakang. Cara meletakkan *gung gem* dengan cara digantung pada tiang gantungan yang terbuat dari kayu. Kedua bagian sisi dari *gung gem* yang dipukul saling berhadapan. Sedangkan pemain berada di tengah-tengah antara *gung* dan *gem*. Cara memainkan *gung gem* dengan cara memukul bagian sisi *pencon* dengan pemukul yang terbuat dari kayu.



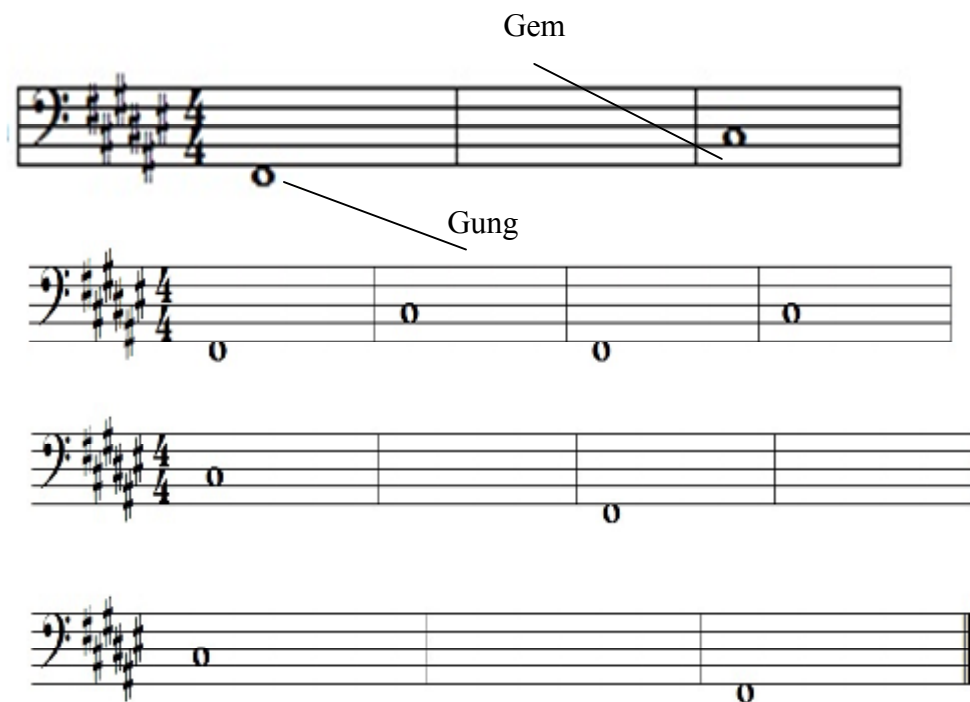
Gambar 20. Alat Musik *Gung Gem*

(Dok : Yusuf, 2013)

Instrumen *gung* mempunyai nada F#, sedangkan *gem* mempunyai nada C#. Instrumen *gung gem* mempunyai tugas dan fungsi sebagai penentu batas-batas antara kalimat melodi yang satu dengan lainnya

dalam satu jenis tabuhan. Lalu sebagai penutup urutan bunyi dalam satu tabuhan. Kemudian, *gung gem* juga mempunyai peran sebagai kode pembuka gerakan kipas para penari. Fungsi lain dari *gung gem* yaitu jika dianalogikan dengan musik modern, *gung gem* bisa dikatakan sebagai bass. Sehingga permainan *gung gem* jatuh pada ketukan berat/*down*.

Berikut partitur dari salah satu potongan pola permainan dari salah satu jenis *tabuhan* yang dimainkan oleh instrumen musik *Gung Gem*:



Gambar 21. Contoh partitur instrumen *gung gem* dalam *Tabuh cetik* (dok: Yusuf, 2014)

f. *Ketapak/Redep*

Alat musik *ketapak* adalah jenis alat musik *membranophone*, karena sumber bunyi instrumen musik ini adalah membran yang digetarkan. Instrumen musik *ketapak* merupakan alat musik yang

berbentuk silinder. Instrumen ini terbuat dari kayu dan kulit hewan sebagai membran. Instrumen *ketapak* sering disebut *redep* oleh masyarakat sekitar. Bahkan masyarakat juga sering menyebut *kendang*. Instrumen *ketapak* mempunyai dua sisi, yaitu di sisi bagian atas dan sisi bagian bawah. Sisi bagian atas ketapak sedikit lebih lebar dibandingkan dengan bagian sisi bawah. Sisi bagian atas instrumen *ketapak* ditutup dengan membran atau kulit yang direntangkan, sedangkan bagian bawahnya dibiarkan terbuka.

Bahan yang digunakan untuk membuat *ketapak* adalah kayu nangka dan membrannya terbuat dari kulit hewan. Kayu yang digunakan untuk membuat *ketapak* adalah kayu nangka yang sudah tua. Kayu Nangka dipilih karena kualitasnya yang bagus. Kayu nangka juga bisa menghasilkan suara yang nyaring, dan tahan lama. namun tidak menutup kemungkinan menggunakan kayu lainnya asal mempunyai kualitas yang bagus. Sedangkan bagian membran menggunakan kulit hewan, bisanya yang digunakan yaitu kulit kambing atau sapi. Instrumen musik *ketapak/redep* diletakkan disebuah tempat diatas kaki penyangga alasanya yaitu agar memudahkan pemain memukul *ketapak*. Pada saat ini penyangga dibuat dari besi, alasannya yaitu agar penyanggga lebih kokoh, dan tahan lama.



Gambar 22. *Ketapak/Redep*
(dok: Yusuf, 2013)

Selain *kelittang*, instrumen *ketapak/redep* juga mempunyai peran yang sangat penting dalam iringan tari *Melinting*. antara lain yaitu:

- a) sebagai pengatur tempo,
- b) pemberi tanda peralihan tabuhan, seperti *tabuh arus* ke *tabuh cetik*, *tabuh cetik* ke *tabuh kedanggung*, dan seterusnya.
- c) Sebagai kode merubah gerakan tarian
- d) Penuntun peralihan ke tempo yang lebih cepat/lambat,
- e) Sebagai aksen penyemangat dan memeriahkan suasana

Cara memainkan alat musik *ketapak/redep* yaitu pemain *ketapak/redep* duduk diatas kursi menghadap instrumen *ketapak*. Lalu untuk mendapatkan suaranya, dengan cara memukul bagian kulit atau membran yang direntangkan tersebut, dengan cara memukul dengan

menggunakan telapak tangan, baik tangan kiri maupun tangan kanan, atau bisa juga dipukul dengan menggunakan jari.



Gambar 23. Cara memainkan *Ketapak/Redep*
(Dok: Iskandar 2013)

Ada dua bunyi yang dihasilkan oleh *ketapak/redep*, yaitu *tak* dan *dung*. Untuk menghasilkan bunyi *tak* pada *ketapak*, yaitu dengan cara memukul membran *ketapak* pada bagian pinggir dengan menggunakan tangan kanan, dan tangan kiri memegang membran pada bagian tengah, hal ini dimaksudkan untuk menahan membran, agar suara *tak* bisa terdengar jelas. Kemudian bunyi *dung* dihasilkan ketika membran dipukul dibagian tengah tanpa menahan membran, hal ini dimaksudkan agar getaran pada membran yang dipukul tidak tertahan, dan menghasilkan bunyi *dung*.

Partitur dari pola permainan *ketapak/redep* dari salah satu jenis pada musik iringan tari *Melinting* sebagai berikut :



Gambar 24. Contoh partitur instrumen *ketapak*, dalam *Tabuh kedanggung* (dok: yusuf 2014)

4. Transkrip Notasi

Musik iringan tari *melinting* merupakan jenis musik tradisional, yang umumnya tidak mengenal sistem penulisan notasi. “Kalok nadanya kami dari dulu juga sampai sekarang *enggak* pernah belajar pakai nada, itu berdasarkan pendengaran, pikiran, perasaan, digerakkan ke tangan. Saya sendiri pun gak pernah belajar *gamelan Melinting* pakai nada, belum pernah sampai sekarang. Tetapi yang jelas itu ada nadanya” (Wawancara dengan Bapak Iskandar).

Pembelajaran musik iringan tari *Melinting*, dilakukan dengan praktek memainkan langsung. Cara ini telah digunakan secara turun temurun hingga sekarang. Sehingga transkrip ini dapat digunakan sebagai arsip, dan memudahkan

belajar memainkan musik iringan tari *Melinting* tersebut. Transkrip notasi *tabuh arus*, yang merupakan salah satu *tabuhan* yang digunakan pada musik iringan tari *Melinting*, sebagai berikut:

The image displays a musical score for the *Melinting* dance accompaniment, specifically the *tabuh arus* notation. The score is written for six instruments: Kelintang, Pian, Petuk, Canang, Gung Gens, and Ketapak/Relep. The music is in 2/4 time and consists of 21 measures, organized into three systems of seven measures each. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 2/4. The Kelintang part features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Pian part provides a steady accompaniment with eighth notes. The Petuk, Canang, and Gung Gens parts have more complex rhythmic patterns, including sixteenth and thirty-second notes. The Ketapak/Relep part is a percussive accompaniment with a mix of eighth and sixteenth notes. The score is numbered 1 through 21 at the beginning of each measure.

This musical score is for a piece in 4/4 time, featuring a piano and a double bass. The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The score is divided into three systems, each containing five staves. The first system covers measures 22 to 28, the second system covers measures 29 to 35, and the third system covers measures 36 to 42. The piano part is written in the treble clef, and the double bass part is written in the bass clef. The piano part features a complex melody with many eighth and sixteenth notes, while the double bass part provides a steady, rhythmic accompaniment with a mix of eighth and sixteenth notes. The score is written in a standard musical notation style, with notes, rests, and bar lines clearly visible.

22 23 24 25 26 27 28

29 30 31 32 33 34 35

36 37 38 39 40 41 42

The image displays a musical score for a piece titled 'tabuh cetik'. The score is written on six staves. The first four staves are in treble clef, and the fifth staff is in bass clef. The sixth staff is a simplified notation, possibly for a drum or a specific instrument, using vertical lines and dots. The music is in 2/4 time and features a key signature of one sharp (F#). The score is divided into measures, with measure numbers 43 through 49 indicated at the top. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and accidentals.

Gambar 25. Transkrip notasi *tabuh cetik*
(dok: Yusuf 2014)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Fungsi Musik Iringan Tari Melinting

- a. Musik iringan tari *Melinting* mempunyai fungsi utama yaitu, sebagai pembuka tarian dan mengiringi penari memasuki arena pertunjukan dengan menggunakan *tabuh arus*, mengiringi penari memberi hormat kepada tamu agung dan memulai tarian, dengan menggunakan *tabuh cetik*, mengiringi para penari menarikan beberapa adegan diantaranya adegan *ngiyau bias* dan *knui melayang* dan memberi hormat kembali kepada tamu agung dengan menggunakan *tabuh kedanggung*, mengiringi penari meninggalkan arena pertunjukan, dan menutup tarian dengan *tabuh arus*.
- b. Fungsi musik iringan tari *Melinting* juga mempunyai beberapa fungsi musik, antara lain: sebagai sarana pengungkapan kepuasan estetis, sebagai sarana hiburan, sarana komunikasi, fungsi sebagai sarana persembahan simbolis, sebagai tolak ukur kebiasaan dalam masyarakat Melinting, juga sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat Melinting.

2. Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting

- a. Bentuk penyajian musik iringan tari *Melinting* berbentuk ansambel Perkusi, karena dimainkan oleh beberapa instrumen musik yang berbeda-beda dan dimainkan secara serentak dengan cara dipukul.

- b. Penyajian musik Irian Tari *Melinting* menggunakan tiga jenis *tabuhan*, yaitu *tabuh arus*, *tabuh cetik*, dan *tabuh kedanggung*. *Tabuhan* tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam mengiringi tari *Melinting* dengan urutan sebagai berikut yaitu *tabuh arus*, *tabuh cetik*, *tabuh kedanggung*, dan *tabuh arus*.

A. SARAN

Tari *Melinting* merupakan tari tradisional yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Tari *Melinting* memiliki fungsi dan pengaruh di dalamnya, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Melinting sebagai pemilik dari kesenian tari *Melinting*, diharapkan agar membentuk tempat sebagai sarana latihan bersama di kecamatan Melinting, guna mempermudah masyarakat yang ingin mengenal dan belajar musik iringan tari *Melinting*. sehingga kecamatan Melinting menjadi pusat berkembangnya kesenian *Melinting*.
2. Perlu diusahakan pelestariannya dengan cara mengenalkan kepada generasi muda, salah satunya melalui lembaga sekolah yang ada di Lampung Timur agar mengadakan ekstrakurikuler tentang kesenian *Melinting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan P, Merriam (1964). *The Antropology of musik*. Chicago: Northwestern University press.
- Bahari, Nooryan (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banoe, Pono. (2003), *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen pendidikan nasional, (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia
- Hadi, Sumandiyo. (1996). *Aspek-aspek koreografi kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Ismail, Rizal & Abdulah (2011). *Tari Melinting*. Solo: CV. Mediatama Surakarta
- Jamalus, (1988). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Kustap, Muh. Muttaqin. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 1 untuk SMK..* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan,Depdikbud.
- Laksita, Oki DKK. (1996). *Instrumen Musik Tradisional Lampung Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"*. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung.
- Moleong, Lexy J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pekerti, Widia. (2006). *Pendidikan Seni Musik-Tari/ Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prabowo, Aris H. (1996), *Kerajinan Tangan dan Kesenian Musik*, Surakarta: PT. Pibelan.
- Pradoko, Susilo. (2007). *Diktat Perkuliahan Mata Kuliah Etnomusikologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Prier, Karl-Edmund,SJ. (2011). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1991), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Rukiyati. (2008). *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: UNY Press
- Saimin (1993). *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Yogyakarta:
- Resmi Pemkab Lampung Timur, Situs. (2014). *Demologi Kabupaten Lampung Timur*. Diakses dari <http://www.Lampungtimurkab.go.id/2014/01/06/demologi-kabupaten-lampung-timur/> pada tanggal 06 Januari 2014, pukul 11.00 Wib.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek pengembangan kebudayaan Depdikbud.
- Soeharto,C.M. (2008). *Kamus Musik*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiq, Muhammad. (2003). *Ensiklopedi Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, Cisy Kencana Orchestra, dan Forum Lingkar Pena.
- Tambah, Ilmu. (2009). *Pengertian relasi, fungsi, sifat, dan jenis fungsi*. Diakses dari <http://ilmutambah.wordpress.com/2009/08/31/pengertian-relasi-fungsi-sifat-dan-jenis-fungsi/> pada tanggal 9 november 2013, Pukul 09.30 WIB.
- Tambajong, Japi (1992).*Ensiklopedi Musik Jilid I*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

GLOSARIUM

Allegro	: Tanda tempo yang menyatakan cepat.
Andante	:Tanda yang menyatakan tempo agak lambat.
Begawi	: Istilah acara/ upacara adat bagi masyarakat Lampung.
Conductor	: Dirigen/ pemimpin suatu kelompok orkestra.
Entertainment	: Hiburan
Keratuan	: Sebutan kerajaan bagi masyarakat Lampung.
Keratuan melinting	: Kerajaan/ kesultanan Melinting.
Lampung Pepadun	: Masyarakat Lampung yang merupakan golongan tingkat atas/ golongan bangsawan yang menepati strata yang tinggi.
Lampung Saibatin	: Golongan rakyat biasa dalam urutan strata masyarakat Lampung.
Mampang randu	:Sebuah gerakan yang secara bergantian tangan kanan dan kiri kesamping dan didepan dada dengan jinjit kedepan dengan posisi badan tegap kedepan. Gerakan ini melambangkan keperkasaan dan jiwa yang besar dalam menjaga martabat keluarga.
Moderato	:Tanda yang menyatakan tempo agak cepat.
Nginyau bias	:Ragam gerak dalam tari melinting yang mengayunkan kedua pergelangan tangan kedepan, damping kanan, dan kekiri. Gerakan ini mempunyai makna tentang sifat kelembutan wanita.
partner	:Pasangan atau teman
Pencon	:Bagian tengah salah satu sisi instrumen yang menonjol keluar.
Ratu melinting	:Seorang raja/ sultan melinting. pemimpin adat masyarakat marga melinting.

Sekala brak	:Sebuah nama daerah dataran tinggi di lereng gunung pesagi Lampung Barat.
Sesat	:Balai adat/ tempat yang digunakan untuk acara dan prosesi adat masyarakat Lampung.
Stick	: Alat pemukul yang digunakan membunyikan instrumen musik.
Tabuh	:Tabuh yaitu lagu atau gendhing.
Talo Balak	:Seperangkat instrumen musik lampung, diantaranya yang terdiri kelittang, piang, canang, petuk, gung gem, dan ketapak.

LAMPIRAN 1
SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY / OBSERVASI / PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth.Kajur Pendidikan Seni Musik

Di Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Yusuf Widiyanto

No. Mhs : 08208241037

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin
Survey/Observasi/ Penelitian Tugas Akhir dengan Judul :

Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting di Desa Wana Kecamatan Labuhan
Maringgai Kabupaten Lampung Timur

Lokasi : Desa Wana Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur

Waktu : November - Desember 2013

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 18 November 2013

Mengetahui,

Dosen Pembimbing ,

Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum.

NIP. 19561010 198609 1 001

Pemohon,

Yusuf Widiyanto

NIM. 08208241037



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207

<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01

10 Jan 2011

Nomor : 431/UN34.12/PSM/XI/2013

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Yusuf Widiyanto

No. Mhs. : 08208244037

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik

Lokasi Penelitian : Desa Wana Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten
Lampung Timur

Judul Penelitian : Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting di
Desa Wana Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten
Lampung Timur

Pelaksanaan : November - Desember 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin
Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami

Ketua Jurusan PS. Musik

FBS UNY

Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 2020c/UN.34.12/DT/XI/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 November 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN TARI MELINTING DI DESA WANA KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : YUSUF WIDIYANTO
NIM : 08208244037
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : November – Desember 2013
Lokasi Penelitian : Desa Wana Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOYAKARTA

Yogyakarta, 19 November 2013

Nomor : 074 / 2172 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Lampung
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Lampung
DI

BANDAR LAMPUNG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 2020c/UN.34.12/DT/XI/2013
Tanggal : 18 November 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **" FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN TARI MELINTING DI DESA WANA KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR"**, kepada:

Nama : YUSUF WIDIYANTO
NIM : 08208241037
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Desa Wana, Kecamatan Labuhan Maringgai , Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung
Waktu : November s.d Desember 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.





PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DAERAH

Jalan Basuki Rahmat No. 21 Telp.(0721) 482201 Fax.(0721) 481304
TELUK BETUNG

REKOMENDASI PENELITIAN /SURVEI

Nomor : 070/236/II.03/2013

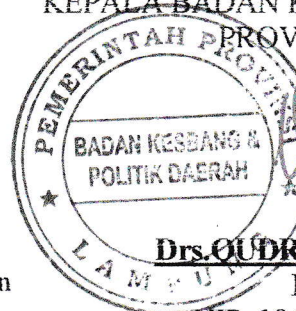
- Dasar :
- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 - b. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Lampung.
 - c. Surat dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Badan Kesbanglinmas) Nomor: 074/2172/Kesbang/2013 tanggal 19 November 2013 tentang Rekomendasi Izin Penelitian.

DENGAN INI DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

- Nama/NPM : **Yusuf Widiyanto / 08208241037**
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 5 Yogyakarta
Lokasi : Desa Wana, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur
Jangka Waktu : 29 November 2013 s.d. 29 Januari 2014
Peserta : -
Penanggungjawab : Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
(Badan Kesbanglinmas) DIY
Tujuan : Mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi..
Judul Penelitian : **"Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting di Desa Wana Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur"**
Catatan : Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Rekomendasi ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Gubernur Lampung C.q. Kepala Badan Kesbang dan Politik Daerah Provinsi Lampung.

Dikeluarkan di Bandar Lampung
pada tanggal 27 November 2013

a.n. GUBERNUR LAMPUNG
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
PROVINSI LAMPUNG,



Drs. QUDROTUL IKHWAN, MM

Pembina Tk I

NIP. 19650107 199402 1 001

Tembusan :

- 1. Gubernur Lampung (Sebagai laporan);
- 2. Bupati Lampung Timur
c.q. Kepala Badan Kesbang dan Politik;
- 3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Badan Kesbanglinmas) Yogyakarta.

LAMPIRAN 2
SURAT KETERANGAN
WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusuf Widiyanto

Nim : 08208241037

Prodi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur*”.

Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Narasumber

.....,

Peneliti

Yusuf Widiyanto

LAMPIRAN 3
PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui masalah fungsi dan bentuk penyajian musik iringan tari Melinting di desa Wana, kecamatan Melinting, kabupaten Lampung Timur.

B. Pembatasan

1. Latihan dan Pementasan musik iringan tari *Melinting*
2. Fungsi musik iringan tari melinting
3. Bentuk penyajian yang digunakan oleh musik pengiring tari *melinting*.
4. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari *Melinting*

C. Tabel Kisi-kisi

Tabel 1. Kisi-kisi observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Latihan dan pementasan musik iringan tari melinting	Tidak ada latihan rutin yang dilakukan, latihan hanya dilaksanakan ketika akan mementaskan tari melinting. Pementasan biasanya dilakukan ketika ada acara adat, atau tamu besar yang datang.
2.	Fungsi musik iringan tari <i>Melinting</i> .	Musik iringan tari melinting memiliki fungsi : <ol style="list-style-type: none">1. Mengiringi tari melinting2. Sebagai hiburan masyarakat3. Sebagai pelestarian kebudayaan.
3.	Bentuk penyajian musik iringan tari <i>Melinting</i>	Bentuk penyajian tari melinting dimainkan secara bersama-sama. Musik iringan tari melinting dimainkan oleh 6 orang pemain.

4.	Alat musik yang digunakan.	Alat musik yang digunakan yaitu kendang/ketapak, kolintang, piang, canang, petuk, dan Gong.
----	----------------------------	---

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui fungsi dan bentuk penyajian musik iringan tari Melinting di desa Wana, kecamatan Melinting, kabupaten Lampung Timur.

B. Pembatasan wawancara

1. Wawancara dibatasi oleh
 - a. Fungsi musik iringan tari melinting
 - b. Bentuk penyajian tari melinting
 - c. Instrumen musik iringan tari melinting
2. Responden/ informan
 - a. Sultan *Ratu Melinting*
 - b. Seniman masyarakat *Melinting*
 - c. Penabuh/ pemain musik iringan tari melinting
 - d. Penari melinting.
3. Tabel kisi-kisi

Tabel 2. Kisi-kisi wawancara

No	Aspek wawancara	Inti pertanyaan
1.	Fungsi musik iringan tari <i>Melinting</i> .	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi musik iringan tari melinting2. Fungsi sebagai sarana komunikasi3. Fungsi sebagai sarana hiburan4. Fungsi sebagai representasi simbolik5. Fungsi sebagai pelestarian kebudayaan6. Fungsi sebagai ritual keagamaan7. Fungsi bagi masyarakat melinting

		8. Fungsi bagi penari dan pemusik 9. Fungsi bagi masyarakat lampung 10. Fungsi bagi masyarakat umum
2.	Bentuk penyajian musik iringan tari <i>Melinting</i>	1. Bagaimana wujud penyajiannya 2. Bagaimana Seting panggung yang digunakan 3. Bagaimana persiapan sebelum pementasan 4. Berapa jumlah pemain musik iringan tari melinting 5. Busana yang digunakan para pemusik 6. Berapa durasi waktu yang digunakan 7. Kapan waktu pementasan 8. Apa saja nada-nada yang digunakan dalam instrumen musik 9. Unsur ekspresi yang digunakan 10. Ada berapa bagian yang disajikan 11. Bagaimana dasar penciptaan musik iringan tari melinting
3.	Alat musik yang digunakan.	1. Berapa alat musik yang digunakan 2. Apa saja nama alat musik tersebut 3. Bagaimana cara memainkannya 4. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat alat musik tersebut 5. Apa saja peran dari masing-masing alat musik tersebut.

LAMPIRAN 5

**POKOK-POKOK PERTANYAAN &
DAFTAR WAWANCARA**

Pokok-pokok pertanyaan penelitian

1. Apa fungsi musik iringan tari melinting?
2. Bagaimana fungsi musik iringan tari melinting sebagai sarana komunikasi?
3. Bagaimana fungsi musik iringan tari melinting sebagai sarana hiburan?
4. Bagaimana musik musik iringan tari melinting sebagai representasi simbolik ?
5. Bagaimana fungsi musik iringan tari melinting sebagai pelestarian kebudayaan?
6. Bagaimana fungsi musik iringan tari melinting sebagai ritual keagamaan?
7. Apa fungsi musik iringan tari melinting bagi masyarakat melinting?
8. Bagaimana fungsi musik iringan tari melinting bagi para pemusik dan penari melinting?
9. apa fungsi musik iringan tari melinting bagi masyarakat Lampung?
10. Bagaimana fungsi musik iringan tari melinting bagi masyarakat umum diluar masyarakat Lampung?
11. Bagaimana wujud penyajian musik iringan tari melinting?
12. Bagaimana seting yang digunakan musik pengiring tari melinting?
13. Bagaimana persiapan sebelum pementasan?\
14. Berapa jumlah pemain musik pengiring tari melinting?
15. Berapa durasi waktu yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari melinting?
16. Kapan pementasan ini dilaksanakan?
17. Apa busana yang dilakukan oleh pemusik?
18. Apa saja nada-nada yang digunakan dalam musik iringan tari melinting?
19. Bagaimana unsur ekspresi yang digunakan?
20. Ada berapa bagian yang disajikan?
21. Bagaimana sumber/dasar penciptaan musik iringan tari melinting?
22. Berapa alat musik yang digunakan?
23. Apa saja nama alat musik yang digunakan?
24. Bagaimana cara memainkan alat musik tersebut?
25. Apa saja bahan-bahan yang digunakan untuk membuat alat musik tersebut?
26. Apa peran masing-masing alat musik tersebut?

Data Narasumber

Nama : Rizal Ismail, Gelar Sultan Melinting Rati Idil Muhamad Tihang

Igama IV

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 45 Tahun

Agama : Islam

Alamat : Desa Nibung, kec. Gunung Pelindung, Lampung Timur

Peran : Kepala Adat Marga Melinting

Wawancara dilakukan di desa Nibung pada tanggal 27 November 2013 pukul

13.15 Wib

Daftar wawancara

Pak Rizal ismail 27 november

P : Fungsi tari melinting itu sebenarnya untuk apa pak ?

N : yang jelas sebagai penyambut tamu-tamu agung, kemudian untuk hiburanlah, lalu untuk pertunjukan misal ada festival-festival, seperti festival way kambas, krakatau, event-event taman mini dan sebagainya, itu sering ditampilkan.

P : lalu bagaimana fungsi sebagai komunikasi pak ?

N : ya, kita lihat tari itu menggambarkan kegigihan orang lampung dan keperkasaan orang-orang lampung bagi laki-laki, jadi orang lampung jika keluarganya sudah diganggu, ya gak usah main-main itu. Itu punya ikatan yang kuat terhadap keluarganya, lalu yang wanita, gerakannya melambangkan jika wanita itu punya kelembutan jadi itu pesan yang ingin disampaikan sang pencipta tari tersebut.

P : fungsinya sebagai pelestarian kebudayaan bagaimana pak?

N : ya, tari ini kan sebagai warisan budaya, warisan budaya asli punya nenek moyang, jadi memang itu biarpun warisan budaya yang terdapat nilai-nilai luhur didalamnya. Antara lain menunjukkan budi pekerti yang baik, me nunjukan tanggung jawab keperkasaan laki-laki itukan nilai-nilai luhur, itulah yang kita jaga. Karena kita selama ini kan nilai-nilai itu terkadang luntur ya.. lebih melihat nilai-nilai barat, nilai-nilai orang luar, yang kita khawatir itu kalok nilai itu tergeser, peradaban kita tergeser. Ya makanya kita ingat, kita lestarikan, jadi orang lampung itu seperti ini, ya harus bertanggung jawab, berbuat baik, hormat kepada orang tua, dan berperilaku yang baik. Kalok dulu dalam tarian kan dya gak berpasang-pasangan kayak sekarang ini. Dulu laki-laki ya laki-laki, perempuan ya perempuan, jadi kan emang pelajaran orang tua kita seperti itu. Jadi ada pelajaran agamanya yang terkandung dalam ini. Jadi itu perlu kita lestarikan. Melestarikan kan kalok pengertian lestari, itu adalah menjaga, tapi kita berbuat juga, melaksanakannya, dan memanfaatkan. Jadi kita tidak hanya sekedar itu bagus, itu baik, tapi kita sekarang ini bagaimana caranya kita dijamin ini, kita liat nenek moyang kita menari bagus, tapi kita gak mau nari, kan gak melestarikan namanya. Jadi ikut menjaga dan melestarikan yang sudah ada itu. Nah untuk pemerintah,

kita dorong juga, coba kita gunakan dulu tari ini, jadi kalau ada tamu-tamu agung, kita tarikan ini, jadi ada gunanya juga tari ini, jadi tidak hanya lestari lestari saja tapi tidak melaksanakannya gitu.

P : lalu apa fungsi tari melinting ini sebagai ritual keagamaan?

N : Tidak ada ya. Tidak kesitu arahnya, dia tidak ada ritual-ritual disitu, jadi lebih kepada gerakan ini melambangkan apa, ini melambangkan apa.

P : bagaimana fungsi tari melinting ini bagi masyarakat melinting itu sendiri pak?

N : kalau kita di melinting ini, setiap kita mau ada hajatan, sore-sore sebelum hajatan itu, diharuskan nari, nari cetik namanya, sebenarnya kan nama tarian ini tari cetik kipas melinting, tapi sekarang orang-orang menyebut tari melinting gampangnya ajalah orang nyebut, tapi sebenarnya sama aja, jadi itu penting yang menjadi ciri orang melinting itu menari, dan filosofi-filosofi dalam tarian itu yang menggambarkan masyarakat melinting.

P : Lalu bagaimana fungsi bagi pemain musik dan penarinya pak?

N : yaitu kalau musik lebih ke mengiringi tarinya, lalu kalau penari menari diiringi musik.

P : kemudian bagaimana fungsi tari melinting bagi masyarakat Lampung pak?

N : menurut saya ya setidaknya pada jaman Belanda itu, tari itu pernah ada penghargaan dari residen dulu, dan diminta terus tampil hingga beberapa kali, karena menurut mereka, tari melinting ini agak sedikit unik, berbeda dari orang-orang Lampung yang lain. Pada masa orde baru juga ada SK dari kemendikbud, bahwa tari Lampung itu banyak, tapi yang menjadi ciri Cuma 2 yaitu tari sembah dan tari melinting. jadi ini menjadi ciri khas dari orang Lampung.

P : Bagaimana fungsi tari melinting bagi masyarakat umum diluar masyarakat Lampung?

N : sebagai hiburan yang pasti ya, kalau kita lihat cerita, ada beberapa pengkritik dan seniman, salah satunya kemarin dari Bandung, tari itu menurut literatur yang mereka punya, itu sudah terkenal hingga sampai ke Netherland dan sebagainya ya. Mereka bilang itu suatu potensi yang menurut mereka punya ciri khas. Jadi mereka cukup mengagumi dan kelihatannya mereka cukup tertarik dengan tari ini, dan itu mungkin menjadi salah satu kebanggaan dari bangsa ini.

P : kemudian musik iringan pak, apakah musik iringan ini hanya untuk mengiringi tari saja?

N : ya, jadi tabuhan ini, dia tidak hanya untuk mengiringi tari saja, ada fungsi lain selain mengiringi tari, terutama pada saat gawi (acara) contohnya tabuh arus yang dia tidak hanya untuk mengiringi tari, dia juga di tempat lain, atau fungsi yang lainnya, kalau kita begawi (acara adat) kalau tamu datang, itu tabuh arus lalu tabuh cetik, itu memang khusus buat tari cetik, lalu tabuh kedanggung, itu ada dua fungsi, yang pertama itu untuk pengambilan gelar, dan yang kedua untuk keluarga raja, jika ada yang meninggal, itu waktu akan melepaskan jenazahnya itu, ditabuh tabuh kedanggung, tapi itu hanya untuk keluarga raja saja.

P : lalu bagaimana dasar atau sumber penciptaan tabuhan tari ini pak?

N : ini yang kita sampai hari ini masih simpang siur, ini dari cerita-cerita mitos, dan ada cerita yang kebenarannya kadang sulit kita terima, contohnya

tabuh kedanggung, atau tabuh ratu namanya, jadi menurut cerita, ini ratu tertidur, dan waktu tertidur kok kedenger suara tabuhan itu, antara sadar dan tidak, lalu kemudian dia meminta kepada para seniman-seniman pada jaman dulu untuk memainkan tabuhan tadi seperti yang dimimpi tadi, lalu ditabuh, oh bukan, lalu di coba lagi hingga sama persis sama yang dimimpi tadi. Maka yang menciptakan itu ratu katanya, nah itu menurut ceritanya.

P : bagaimana setting panggung yang digunakan pak?

N : kalau tari adat itu biasanya di dalem sesat (balai adat/tempat orang hajat pada jaman itu berbentuk permanen), atau disesuaikan pada jaman sekarang bisa dipanggung.

P : bagaimana tempatnya pak, outdoor atau indoor?

N : terserah, tidak terikat, boleh didalam ataupun diluar ruangan.

P : bagaimana persiapan sebelum pementasan pak?

N : kalau kita tidak seperti yang lainnnya ya, yang menggunakan ritual seperti tayub yang dikurung didalam kurungan ayam, menggunakan ritual jampi-jampi dan apa. Persiapannya ya latihan baru tampil.

P : berapa jumlah pemain musiknya pak?

N : ada 6 orang

P : durasi yang dibutuhkan biasanya berapa menit pak?

N : kalau tari adat asli itu 6 menit, tapi kalau kreasi itu sampai 10 menit, itu pun tergantung mereka, bisa lebih panjang lagi.

P : Kapan waktu Pementasannya pak ?

N : pada saat gawi, pada hajatan-hajatan, lalu yang umum sekarang dalam acara-acara resmi seperti pembukaan MTQ kabupaten misalnya, lalu pada saat bupati datang, dan tamu-tamu besar-besar datang, seperti itu.

P : Bagaimana busana pemusik yang digunakan pak?

N : busana pemusik, dia tidak begitu ini ya, dia pakai kopiah atau peci, lalu pakai baju cела dan sarung setengah tiang, sudah.

P : bagaimana keselarasan dalam musik melinting ini pak ?

N : kalau itu mereka saling melengkapi satu sama lainnya , menurut saya tabuhan tadi antara kulintang dan lainnya itu saling melengkapi dan saling mengisi kekosongan.

P : Kalau unsur-unsur ekspresinya bagaimana pak? Tempo, dan dinamiknya?

N : unsur ekspresinya ada, ketika awal musik itu dia keras, dan cepat, lalu kemudian setelah masuk tabuh cetik, mulai pelan dan melambat, tabuh kedanggung juga mulai melambat lagi, lalu kembali ke tabuh arus lagi, dan kemudian cepat lagi.

P : ada berapa bagian pak dalam tabuhan tari melinting ini pak?

N : Sebenarnya dalam melinting ini ada 12 macam tabuhan, tabuh kedanggung, arus, semani, ada tabuh samang embuk, tabuh cetik, lalu tabuh kenilu sawik, tabuh sanak miwang, tabuh baleu seretau, tabuh siang tunang, tabuh sebai, tabuh recik, dan tabuh maju ngekes. tapi tidak semuanya digunakan untuk mengiringi tari melinting. yang digunakan dalam tari melinting ini hanya ada 3 tabuhan, yaitu arus, cetik dan kedanggung.

P : lalu makna-makna masing tabauhan yang dipakai dalam tari melinting itu apa pak?

N : iya, tabuh arus itu artinya datang, menyambut tamu datang dan pulang. Ini dipakai buat mengiringi gerak lapah ayun. Lalu tabuh cetik, itu merupakan tabuh aslinya, jadi ada orang bilang itu cetikan, coba cetikan dulu, artinya nari dulu. Tabuh tari gitu lo, jadi tabuh tari sesungguhnya itu adalah tabuh cetik aja aslinya. Gerakan tarian dalam tabuh cetik ini melambangkan keperkasaan dan jiwa yang besar dalam menjaga martabat keluarganya. jadi orang lampung itu gigih dalam membela keluarganya. lalu kedanggung, nah disini bercerita tentang kelemahan lembut dan keanggunan perempuan melinting. filosofi itu ada di gerakan kenoi melayang. Sebenarnya kedanggung itu dulunya tidak dipakai untuk tari ini, tapi menurut usul dari para penari pada waktu itu, kok enak tabuhan ini dibuat menari gitu, jadi mereka minta itu dimasukan, karena keindahannya, yasudah tidak apa-apa dimasukan. itu melambangkan Jadi yaa Karena dulu kan, kalok gak motong sapi, gak boleh tabuh ini di tampilkan, jadi emang bener-bener ditunjukkan betul hak itu ya, kedanggung itu hanya untuk yang ngambil gelar, dia nari, itu kan pengesahannya dari raja untuk orang-orang yang punya nama, jadi gelar ini setingkat dari nama-nama biasa gitu, kalok melinting kan ada Ratu, jadi Ratu itu punya hak untuk memberikan gelar dan sebagainya.

P : P : Lalu nama-nama alat musiknya itu apa saja pak?

N : kelittang atau kolintang, petuk, piang, canang, gung gem, ketapak atau redep. Kolintang sama piang itu sama, tapi dimainkan oleh orang yang berbeda, jadi kelittang satu orang, piang satu orang, jadi kulintang itu jumahnya 10, untuk kelittang itu 8, piang itu dua, tapi waktu tabuh cetik, dipinjem 2 punya kelittang ini, jadi piang punya 4 biji gitu.

P : lalu bagaimana cara memainkan masing-masing alatnya pak?

N : teknik memainkannya itu, kalok redep itu di tabuh, punya melinting itu tidak kayak jawa atau sunda ya, ada 2 sisi yang ditabuh, jadi satu sisi kayak alat musik apa itu yang punya orang amerika itu, jadi hanya satu sisinya saja yang di tabuh, yaitu bagian atasnya saja, lalu alat-alat melodinya, dipukul juga, tetapi menggunakan pemukul, dari kayu.

Data Narasumber

Nama : Iskandar Zulkarnaen

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 37 tahun

Agama : Islam

Alamat : RT 02/RW 001. No. 05.01 desa Wana, Melinting Lampung Timur

Peran : Seniman Melinting

Wawancara dilakukan di Desa Wana, pada tanggal 1 Desember 2013 pukul 09.15

Data wawancara

P : Langsung saja pak, apa sebenarnya fungsi tari melinting itu pak ?

N : Ya, fungsi tari melinting itu pada awalnya sejenis sajian tari untuk penyambutan tamu atau penghormatan kepada tamu-tamu agung sebetulnya, dan pada prinsipnya dulu itu adalah tari dari tari keratuan. Cuman karena zaman semakin maju, kita ini ada dua versi, Tari cetik kipas melinting itu tari asli, dan tari cetik kipas yang sekarang ini yang ada di masyarakat itu sudah dikreasi. Dan itu tari yang dikreasikan itu sekitar tahun 60an ketika dipentaskan di depan bapak Soekarno, karena menurut pandangan umum dari pakar-pakar seni, supaya lebih layak diberi gerakan keluarnya. Tari aslinya pun masih ada. Fungsi aslinya itu sebagai penyambutan tamu.

P : Apakah ada fungsi lain pak selain untuk penyambutan tamu ?

N : Fungsi lainnya ada, yaitu untuk pertunjukan seni, jika kita ngisi seumpama didesa ada acara ulang tahun desa, atau apa, kita sering ikut nari difestival-festival seperti festival krakatau, festival way kambas, dsb.

P : Bagaimana fungsinya sebagai sarana komunikasi ?

N : Kalok pada tariannya itu ada pada adegan kipasnya ya.. karena dikipas terdapat adegan bersalam-salaman, karena pada jaman dulu, kita gak boleh bersentuhan antara pria dan wanita, iya kan.. gak boleh...

P : Kalau pada musiknya pak, apa fungsinya sebagai sarana komunikasi ?

N : hemmm, kita mau mengkomunikasikan apa ya..? ya mungkin mengkomunikasikan musiknya sebagai pengiring tarian.

P : Bagaimana fungsinya sebagai sarana hiburan pak?

N : oh, itu pasti, karena pada jaman keratuan melinting, itu adalah tari dalam ruang lingkup keratuan itu sendiri. Berarti tari itu kan sebagai sarana hiburan sebetulnya pada waktu itu, nah pada jaman sekarang, dengan kemajuan jaman untuk menyambut tamu itu sudah pasti sarana hiburan yang jelas kan..? hehehe...

P : begitu ya pak, lalu bagaimana fungsinya sebagai representasi simbolik?

N : Yang jelas begini, kalok kita lihat gerakan laki-lakinya itu gagah perkasa, menunjukkan ciri disitu bahwa putra-putra dari melinting ini memang menunjukkan kegigihan mereka dalam membela keluarganya, mungkin dalam ruang lingkup yang lebih luas, untuk membela daerahnya sendiri, lalu ciri dari perempuannya kita lihat gerakannya yang lemah gemulai, dinamis dan terus menerus, maksudnya gerakan mereka mencirikan lemah lembut dalam keseharian mereka,.

P : Lalu bagaimana fungsi tari melinting sebagai pelestarian kebudayaan pak ?

N : Iya tari melinting ini kan salah satu kebudayaan warisan yang perlu kita lestarikan ya.. yang jelas sekarang kita bersyukur, pemerintah kabupaten lampung timur, mereka sudah memperhatikan tari melinting ini, mereka sudah berfikir untuk membuat hak paten untuk tari melinting ini. Yang jelas seperti kita, walaupun udah jarang latihan, kita tetep memikirkan tentang tari melinting agar tetap bertahan. Tapi maaf, masyarakat di golongan terpelajar atau orang-orang terpelajar pun paling sulit mempertahankan budaya daerah. Kenapa, karena minat manusianya yang gak ada, iya kan.. kita kan lebih cenderung ke-kebudayaan asing. Saya di desa Wana ini saja susah untuk mempertahankan, tapi kita berusaha bertahan, tetep tumbuh kembang.. tetep kita bertahan walaupun bagaimana saya dalam keluarga mengajarkan keanak saya, keadik-adik saya, paling tidak saya begitu. Jadi harus tetap kita lestarikan.

P : Kalau fungsinya sebagai ritual keagamaan pak ?

N : hmmm, Fungsi dari ritual keagamaan kayaknya gak ada..

P : Gak ada ya pak ?

N : Enggak ada

P : bagaimana pak fungsi tari melinting itu bagi masyarakat desa wana dan masyarakat melinting?

N : fungsinya ya sebagai ciri dari pada masyarakat Melinting itu sendiri. Yang jelas begini, dasar tari melinting itu kan adat istiadat melinting, jadi disini jika ada hajatan, setiap sore sebelum hajatan, itu ada acara namanya nari cetikan nah biasanya laki-laki maupun perempuan itu menari dengan keluarganya masing-masing, jadikan secara otomatis tari itu walau bagaimana tetep dalam keseharian adat istiadat melinting tetap berjalan walau sebenarnya tari ini sarana hiburan. Padahal tari adat beda lagi, tari adat melinting itu namanya tari bejeneng , itu tari adatnya, nah kalau melinting itu tari hiburan masyarakat. Jadi itu sebagai ciri, identitas dan karakteristik masyarakat melinting itu sendiri, gitu

P : kalau fungsinya bagi penari dan pemusik sendiri pak ?

N : yang jelas begini, kalau fungsinya pada tari, itu antara pemusik dan penari, yang jelas pada prinsipnya kebersamaan mereka saling berkaitan, kenapa saya bilang begitu, dimulai dari gerakan dari segi gerak, itu harus ada harmonisnya dari musik itu sendiri. Jadi pemusik dan penari itu juga harus saling ini ya, sebab kalau gak ketemu titik harmonisnya, enggak mungkin dong tari itu indah. Sudah pasti saling terkait.

P : jadi intinya kebersamaan pemusik dan penari ya pak? Kalau fungsi lainnya pak?

N : iya, fungsi lainnya ya sebagai penghibur. Itu pada zaman dahulu melinting ini untuk hiburan bagi mereka sebagai sarana melepas lelah setelah bekerja dengan bermain kesenian *Melinting*.

P : oke, kalau fungsinya bagi masyarakat Lampung pak?

N : Begini, kalau saya pribadi, substansinya sebagai ciri dari pada orang melinting. Bukti dari lagu daerah Lampung, lagu Sang Bumi Ruwa Jurai, di situ ada bait yang saya kutip sedikit, “tari cetik melinting cirini ulun Lampung” dari situ saja kita sudah mengerti bahwa melinting itu ciri orang lampung. padahal jika lebih spesifik, orang melinting itu punya keratuan sendiri loh, jangan salah. Tapi kok cirini ulun lampung.. jadikan udah jadi ciri dan kebanggaan masyarakat Lampung. iya kan.. hahaha...

P : lalu kalau fungsinya bagi masyarakat umum diluar masyarakat lampung pak?

N : kalau fungsinya bagi masyarakat umum diluar Lampung itu merupakan sarana hiburan, masih sama fungsinya yaitu sarana hiburan. Karena mau bagaimanapun mereka itu tidak mengerti arti dari pada teri itu sendiri menggambarkan apa, yang penting jika bagi mereka itu pertunjukan bisa dinikmati, indah, dan itu bisa menghibur mereka. Itu sebagai sarana hiburan. Dan bagi bangsa Indonesia mungkin ini salah satu kebanggaan.

P : selanjutnya pak tentang musik iringan,

N : iya

P : apakah ada fungsi lain dari musik iringan tari selain mengiringi pak?

N : ada, ada fungsi yang lain dalam tari itu, maksudnya dalam tabuhan ini, ada fungsi lainnya, karena fungsi gamelan atau Talo Balak tari melinting itu bukan hanya untuk tari melinting saja. Kenapa saya bilang begitu, didalam proses adat, gamelan untuk penyambutan tamu itu ada. Jadi kalok talo melinting itu bukan saja untuk mengiringi tari melinting saja. Fungsi lainnya digunakan untuk acara-acara adat juga. Kalok bagi kami pemain musik, talo itu umumnya dipakai juga pada saat acara hajatan-hajatan. Jadi sebesar apapun hajatan itu jika tidak ada suara talo balak itu kelihatan pesta kecil, bahkan kayak bukan pesta, tetapi walau hajatannya kecil, jika ada suara talo balak ini ,menjadi hajatan mewah. Jadi bukan hanya pada saat pementasan tari kita diikuti sertakan, di acara adat dan hajatan-pun kita diikutsertakan. Hehehe

P : lalu bagaimana wujud penyajian musiknya pak ?

N : Sama halnya dengan gamelan jawa lah, dipukul, dan dimainkan bersama yang jelas.

P : kemudian setting panggung yang digunakan bagaimana pak?

N : Setting panggung yang digunakan.. kami ini kayaknya tempat ukuran 3x3 meter aja cukup kok, itu untuk talon balaknya saja loh ya.

P : apakah ada tempat khusus yang digunakan pak ?

N : Enggak, enggak di khususkan harus disini, harus disitu tempatnya, yang jelas pandangan kita harus kelihatan. Maksudnya begini, kalok dalam proses adat yang jelas tempat dari talo balak itu sendiri harus bisa melihat proses adat itu, mereka yang melakukan proses adat itu harus terlihat. Bagaimana pada saat tamu itu datang, waktu menari, mengisi selingan waktu sambutan, dan lain sebagainya, jadi kita bisa tahu, bisa melihat mereka itu.

P : biasanya tempat yang digunakan itu dimana? Apakah harus *out door* atau *in door*?

N : terserah, *out door* bisa, *in door* bisa, baik itu dipanggung atau tidak, yang penting tempat itu luas

P : bagaimana persiapan sebelum pementasan pak ?

N : yang jelas paling awal paling tidak latihan itu pasti, lalu melihat tempat (yang akan digunakan), blocking penari dan segala macem, lalu cek sound jika menggunakan sound system. Persiapan yang agak ribet mungkin dari para penari ya, khususnya yang perempuan, karena memakai uniform, kalau kita pemusik yang laki-laki ini gak terlalu susah.

P : apakah persiapannya ada ritual khusus yang digunakan pak ?

N : kalau ritual enggak ada, kalau untuk pertunjukan, kami sekarang gak ada ritual-ritual ya, kalau sudah niat ya sudah kitapentas, serahin semuanya pada sang pencipta, gimana kita bisa sukses, *bismillah*, jalan. Kalau dulu memang iya, talo balak yang asli dulu itu dikasih pengelep atau langir kalok orang jawa bilang. Itu khusus buat gamelannya aja, diciprat-cipratin aja, tapi itu dulu, kalau sekarang mungkin terkadang khusus kalau ada acara-acara adat saja. Khusus sebelum talo itu dipukul dicipratin dengan langir, karena talo yang tua yang

asli dari perunggu yang tua disini masih ada paham percaya ama yang ajaib-ajaib, karena dulu memang ada kenyataannya, ada yang sakit perut, jedi tidak megah dan macem-macem.

P : berarti khusus buat acara adat saja ya yang menggunakan ritual?

N : iya kalau dulu pasti ada gak mungkin enggak, tapi kalau sekarang sih sudah mulai enggak pakai.

P : berapa jumlah pemain musik talo melinting pak?

N : jumlah pemainnya itu ada 6 orang

P : busana yang digunakan pemusik itu seperti apa pak?

N : kami yang jelas yang menjadi ciri orang lampung, kalok aksesoris melinting paling tidak pakai peci, lalu pakai sarung setengah tiang, kalok pakaian, itu dalam acara apa dulu, kalau itu kira-kira dalam pertunjukan seni, penyambutan tamu agung, atau didalam gedung, paling tidak kita pakai seragam lah, supaya kelihatan indah, masak kita latihan mau pakek seragam kan gak mungkin, ha ha ha ha.....

P : Lalu durasi waktu yang digunakan untuk mengiringi tari melinting itu berapa menit pak?

N : durasi waktu itu rata-rata 9 menit, tapi bisa kita bikin lebih panjang, tapi kalok dipersempit itu sudah mustahil.

P : berarti 9 menit itu sudah minimal?

N : iya minimal, kalau mau lebih panjang bisa, itu tergantung kesepakatan awal, tergantung tempat, kalau tempat keluar penari itu jauh dari panggung itu pasti kita perpanjang tabuhan untuk penari masuk. Itu bisa kita variasikan tergantung situasi dan kondisi.

P : kapan pementasan itu di laksanakan pak?

N : kalau kami yang jelas kalau ada acara-acara apa, misal acara peresmian, acara-acara ada tamu besar datang, ada acara-acara hajatan, festival-festifal, dan bahkan jika ada tamu dari luar negeri, mereka minta kita nari, ya kita pentaskan.

P : apa saja pak nada-nada yang digunakan dalam alat musik melinting ?

N : apa yah..? bingung saya kalau masalah nada. Jadi begini loh mas. Lampung itu kata orang jawa yang mengerti gamelan, katanya gamelan lampung itu aneh karena kata mereka ini campuran ada pelok nem nya, ada pelok barangnya, kemudian ada selendronya. Jadi kalok gamelan jawa, ada nada mayor, minor atau apalah kita gak mengerti, itu jadi satu. Walaupun sedikit, tapi ada satu yang ngambil dari ini, dari ini gitu. Kalok nadanya kami dari dulu juga sampai sekarang gak pernah belajar pakek nada, itu berdasarkan pendengaran, fikiran, hati, digerakan ke tangan, saya sendiripun gak pernah belajar gamelan melinting pakek nada, belum pernah sampek sekarang. Tapi yang jelas itu ada nadanya, itu pasti.

P : Bagaimana harmoni atau keselarasan dalam musik iringan tari melinting pak?

N : ya keselarasannya dalam tabuhan itu mereka saling mengisi satu sama lain dalam peran dan tugas masing-masing, sehingga jadi kedengaran enak gitu.

P : Apakah ada unsur ekspresi yang digunakan pak ?

N : maksudnya?

P : maksudnya bagaimana dinamikanya, atau keras lembutnya, lalu temponya bagaimana?

N : ya, ada. Jadi waktu berangkat, penari masuk panggung, waktu tabuh cetik, itu cepat, keras, lalu sudah masuk tabuh cetik, itu mulai lambat, lalu masuk tabuh kedangung, lebih

pelan lagi, lebih lambat, lalu tabuh arus cepat lagi untuk pulang, jadi walaupun sudah loyo, tetep harus berani, dan semangat saat pulang, hehehe...

P : jadi ada berapa bagian pak iringan tari melinting itu?

N : yang jelas kalok tabuhannya 3, kenapa saya bilang 3, karena yang pertama itu arus, yang kedua cetik, ketiga kedanggung, lalu kembali lagi ke arus buat ending. Jadi 3 kan..

P : lalu makna dari masing-masing tabuhan itu apa pak?

N : maknanya gak usah jauh-jauh, kita sesuaikan dengan nalar sekarang. Mereka berangkat dengan riang gembira, tabuhannya kan harus semangat, lalu begitu menari mereka dengan lemah gemulai yang wanita, dan gagah berani bagi yang laki-laki itu ekspresinya kan, lalu mereka pulang harus tetp semangat kan, hahaha.

P : iya, emm maksudnya apa makna iringan dari arus, cetik, kedanggung itu pak?

N : oh iya, jadi sebenarnya banyak ya makna dalam tari tersebut ya. Karena masing-masing gerak itu punya makna sendiri. Kalok arus itu jelas ya, untuk ngiringi tari masuk ke panggung. Lalu cetik itu buat ngiringi tarinya waktu diatas panggung. Itu juga menghormati tamu agung seperti itu. Untuk kedanggung tu menunjukkan tentang gagah perkasanya orang melinting. loh jangan salah ya. Orang lampung kalau keluarganya diganggu gak mau dia ya, hahaha. Arus lagi ya, buat ngiringi penari keluar panggung, udah itu selesai, hehehe..

P : apa saja pak nama-nama setiap alat-alat musik yang digunakan?

N : alat-alatnya itu ada kelittang, piang, petuk, canang, dan redep, dan talo balak atau gong, Dalam talo balak atau gong itu tadi, ada dua namanya gong sama gem, gong itu yang besar dan gem itu yang kecil.

P : lalu bagaiman teknik memainkan masing-masing alatnya pak?

N : ya berbeda-beda. Memainkanya dengan cara dipukul pakai pemukul dari kayu, dan kita biasanya tidak pakai pelapis seerti pada gamelan jawa, jadi langsung potongan kayu, karena kita untuk mendapatkan suara khasnya, karena kalok pakek pelapis, suaranya jadi aneh, tidak nyaring. Lalu khusus untuk redep, itu tidak pakai pemukul, jadi langsung dipukul pakek tangan.

P : lalu tugas dari masing-masing alat itu apa saja pak?

N : ya, kalok petuk, itu istilahnya yang ngatur tempo, lalu piang ini fungsi dalam tarinya itu sebagai gerak langkah kaki penarinya, untuk pola lantainya. Kemudian canang. Canang ini sebagai harmonisasinya, supaya dia itu terlihat indah suaranya, jadi bisa dibilang itu sebagai pelengkap. Lalu kelittang, ini kalok kita bilang, ini melodinya, ini rohnya dalam talo balak ini, lalu talo balak, kalau talo balak ini, kita baurkan dengan musik modern itu adalah bassnya, dan fungsi dalam tari itu untuk kode membuka kipas para penari “gong” (*Sambil meraktekan membuka kipas*) begitu. Lalu redep, itu kalok bahasa umumnya kendang lah, nah kendang atau redep ini untuk menyingkronkan dari pada irama musik itu. Lalu fungsi lainnya untuk merubah gerak tarinya, atau sebagai kode perubahan dari arus ke cetik, cetik ke kedanggung, dan seterusnya. Jadi buat kode-kode perubahan tarinya gitu, hahaha..

P : ya mungkin itu cukup dulu pak, nanti kalok ada kekurangan saya bisa tanya-tanya lagi ya pak?

N : iya gak apa apa.

P : terimakasih banyak ya pak

N : iya iya, sama-sama

LAMPIRAN 6
PARTITUR

Musik Iringan Tari Melinting

1

Tempo : Allegro (100-130)

Tabuh Arus

1 2 3 4

Kelintang

Pieng

Petuk

Canang

Gung Gem

ketapak/redep

This musical score is for a piece in D major, indicated by four sharps in the key signature. It consists of six staves. The first staff is a treble clef with a melodic line featuring eighth-note patterns in measures 5, 6, and 7, and a more complex sixteenth-note pattern in measure 8. The second staff is a treble clef with a simple quarter-note accompaniment. The third and fourth staves are treble clefs with a steady quarter-note accompaniment. The fifth staff is a bass clef with a simple half-note accompaniment. The sixth staff is a bass clef with a more complex eighth-note accompaniment. The score is divided into four measures, with measure numbers 5, 6, 7, and 8 marked at the beginning of each measure.

5 6 7 8

This musical score is for a piece in E major, indicated by four sharps in the key signature. It consists of six staves. The first staff is a treble clef with a melodic line featuring sixteenth-note runs in measures 9, 10, 11, and 12. The second staff is a treble clef with a line of quarter notes. The third and fourth staves are treble clefs with lines of quarter notes. The fifth staff is a bass clef with a line of whole notes. The sixth staff is a double bass clef with a line of eighth notes. The measures are numbered 9, 10, 11, and 12 at the top of the first staff.

9 10 11 12

This musical score is for a piece in E major, indicated by four sharps in the key signature. It consists of six staves. The first staff is a treble clef with a melodic line of eighth notes, starting at measure 13 and continuing through measure 16. The second staff is a treble clef with a harmonic line of quarter notes, also starting at measure 13 and continuing through measure 16. The third staff is a treble clef with a harmonic line of quarter notes, starting at measure 13 and continuing through measure 16. The fourth staff is a treble clef with a harmonic line of quarter notes, starting at measure 13 and continuing through measure 16. The fifth staff is a bass clef with a harmonic line of half notes, starting at measure 13 and continuing through measure 16. The sixth staff is a bass clef with a harmonic line of quarter notes, starting at measure 13 and continuing through measure 16.

Measures 13, 14, 15, and 16 are indicated by numbers above the first staff.

Musical score for measures 17 through 20. The score is written for six staves, organized into three systems of two staves each. The key signature is three sharps (F#, C#, G#). Measure numbers 17, 18, 19, and 20 are indicated above the first staff of each system.

- Staff 1 (Treble Clef):** Contains the main melodic line. Measures 17-20 feature a complex, fast-moving melody with many beamed sixteenth and thirty-second notes.
- Staff 2 (Treble Clef):** Contains a simple harmonic accompaniment consisting of quarter notes.
- Staff 3 (Treble Clef):** Contains a simple harmonic accompaniment consisting of quarter notes.
- Staff 4 (Treble Clef):** Contains a simple harmonic accompaniment consisting of quarter notes.
- Staff 5 (Bass Clef):** Contains a simple harmonic accompaniment consisting of half notes.
- Staff 6 (Bass Clef):** Contains a simple harmonic accompaniment consisting of eighth notes.

Tabuh Cetik : Moderato

This musical score is for a piece titled "Tabuh Cetik" in a "Moderato" tempo. It consists of six staves, likely representing different instruments or voices. The key signature is D major (indicated by two sharps: F# and C#). The time signature is not explicitly shown but is implied to be 4/4 based on the notation. The score covers measures 21 through 24. Measure 21 features a complex melodic line in the top staff with many beamed sixteenth notes. Measures 22 and 23 show a continuation of this melodic line, with some rests. Measure 24 concludes the sequence with a final note in the top staff and rests in the others. The bottom staff contains a bass line with eighth and sixteenth notes, providing a rhythmic foundation for the melody.

This musical score page contains measures 25 through 28. The music is written for a six-part ensemble, consisting of three staves in the upper system and three in the lower system. All staves are in the key of D major, indicated by four sharps (F#, C#, G#, D#) in the key signature. The upper system includes a vocal line (soprano, alto, and tenor parts) and a piano accompaniment (right and left hands). The lower system includes a bass line and a double bass line. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines. Measure numbers 25, 26, 27, and 28 are clearly marked above the first staff of each measure. The score is presented on a single page with a clean, professional layout.

This musical score consists of six staves, all in the key of D major (indicated by four sharps: F#, C#, G#, D#). The score is divided into four measures, numbered 29, 30, 31, and 32 at the top of the first staff.

- Staff 1 (Treble Clef):** Contains the main melody. Measure 29 starts with a whole rest, followed by eighth-note chords. Measures 30, 31, and 32 continue this pattern with various chordal textures.
- Staff 2 (Treble Clef):** Features a steady eighth-note accompaniment, primarily consisting of the notes D, F#, and A.
- Staff 3 (Treble Clef):** Provides a harmonic accompaniment using eighth-note chords, often in a parallel motion to the melody.
- Staff 4 (Treble Clef):** Similar to Staff 3, it provides harmonic support with eighth-note chords.
- Staff 5 (Bass Clef):** Contains a single whole note in measure 30 (D2) and measure 32 (D2), with whole rests in measures 29 and 31.
- Staff 6 (Bass Clef):** Features a rhythmic accompaniment using eighth and sixteenth notes, including some beamed sixteenth-note patterns.

This musical score page contains measures 33 through 36. The music is written for six staves, all in the key of D major (indicated by four sharps: F#, C#, G#, D#). The notation includes various rhythmic values such as eighth notes, quarter notes, and half notes, along with rests. Measure 33 begins with a treble clef and a key signature of four sharps. The score is divided into four measures, with measure numbers 33, 34, 35, and 36 clearly marked at the beginning of each measure. The bottom staff features a double bar line at the start, followed by a series of eighth and quarter notes. The overall layout is clean and professional, typical of a printed musical score.

Musical score for measures 37-40, featuring six staves with treble and bass clefs, a key signature of three sharps, and various musical notations including notes, rests, and accidentals.

Measure 37: Treble clef, notes G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G#5, A#5, B5, C6, D6, E6, F#6, G#6, A#6, B6, C7, D7, E7, F#7, G#7, A#7, B7, C8, D8, E8, F#8, G#8, A#8, B8, C9, D9, E9, F#9, G#9, A#9, B9, C10, D10, E10, F#10, G#10, A#10, B10, C11, D11, E11, F#11, G#11, A#11, B11, C12, D12, E12, F#12, G#12, A#12, B12, C13, D13, E13, F#13, G#13, A#13, B13, C14, D14, E14, F#14, G#14, A#14, B14, C15, D15, E15, F#15, G#15, A#15, B15, C16, D16, E16, F#16, G#16, A#16, B16, C17, D17, E17, F#17, G#17, A#17, B17, C18, D18, E18, F#18, G#18, A#18, B18, C19, D19, E19, F#19, G#19, A#19, B19, C20, D20, E20, F#20, G#20, A#20, B20, C21, D21, E21, F#21, G#21, A#21, B21, C22, D22, E22, F#22, G#22, A#22, B22, C23, D23, E23, F#23, G#23, A#23, B23, C24, D24, E24, F#24, G#24, A#24, B24, C25, D25, E25, F#25, G#25, A#25, B25, C26, D26, E26, F#26, G#26, A#26, B26, C27, D27, E27, F#27, G#27, A#27, B27, C28, D28, E28, F#28, G#28, A#28, B28, C29, D29, E29, F#29, G#29, A#29, B29, C30, D30, E30, F#30, G#30, A#30, B30, C31, D31, E31, F#31, G#31, A#31, B31, C32, D32, E32, F#32, G#32, A#32, B32, C33, D33, E33, F#33, G#33, A#33, B33, C34, D34, E34, F#34, G#34, A#34, B34, C35, D35, E35, F#35, G#35, A#35, B35, C36, D36, E36, F#36, G#36, A#36, B36, C37, D37, E37, F#37, G#37, A#37, B37, C38, D38, E38, F#38, G#38, A#38, B38, C39, D39, E39, F#39, G#39, A#39, B39, C40, D40, E40, F#40, G#40, A#40, B40, C41, D41, E41, F#41, G#41, A#41, B41, C42, D42, E42, F#42, G#42, A#42, B42, C43, D43, E43, F#43, G#43, A#43, B43, C44, D44, E44, F#44, G#44, A#44, B44, C45, D45, E45, F#45, G#45, A#45, B45, C46, D46, E46, F#46, G#46, A#46, B46, C47, D47, E47, F#47, G#47, A#47, B47, C48, D48, E48, F#48, G#48, A#48, B48, C49, D49, E49, F#49, G#49, A#49, B49, C50, D50, E50, F#50, G#50, A#50, B50, C51, D51, E51, F#51, G#51, A#51, B51, C52, D52, E52, F#52, G#52, A#52, B52, C53, D53, E53, F#53, G#53, A#53, B53, C54, D54, E54, F#54, G#54, A#54, B54, C55, D55, E55, F#55, G#55, A#55, B55, C56, D56, E56, F#56, G#56, A#56, B56, C57, D57, E57, F#57, G#57, A#57, B57, C58, D58, E58, F#58, G#58, A#58, B58, C59, D59, E59, F#59, G#59, A#59, B59, C60, D60, E60, F#60, G#60, A#60, B60, C61, D61, E61, F#61, G#61, A#61, B61, C62, D62, E62, F#62, G#62, A#62, B62, C63, D63, E63, F#63, G#63, A#63, B63, C64, D64, E64, F#64, G#64, A#64, B64, C65, D65, E65, F#65, G#65, A#65, B65, C66, D66, E66, F#66, G#66, A#66, B66, C67, D67, E67, F#67, G#67, A#67, B67, C68, D68, E68, F#68, G#68, A#68, B68, C69, D69, E69, F#69, G#69, A#69, B69, C70, D70, E70, F#70, G#70, A#70, B70, C71, D71, E71, F#71, G#71, A#71, B71, C72, D72, E72, F#72, G#72, A#72, B72, C73, D73, E73, F#73, G#73, A#73, B73, C74, D74, E74, F#74, G#74, A#74, B74, C75, D75, E75, F#75, G#75, A#75, B75, C76, D76, E76, F#76, G#76, A#76, B76, C77, D77, E77, F#77, G#77, A#77, B77, C78, D78, E78, F#78, G#78, A#78, B78, C79, D79, E79, F#79, G#79, A#79, B79, C80, D80, E80, F#80, G#80, A#80, B80, C81, D81, E81, F#81, G#81, A#81, B81, C82, D82, E82, F#82, G#82, A#82, B82, C83, D83, E83, F#83, G#83, A#83, B83, C84, D84, E84, F#84, G#84, A#84, B84, C85, D85, E85, F#85, G#85, A#85, B85, C86, D86, E86, F#86, G#86, A#86, B86, C87, D87, E87, F#87, G#87, A#87, B87, C88, D88, E88, F#88, G#88, A#88, B88, C89, D89, E89, F#89, G#89, A#89, B89, C90, D90, E90, F#90, G#90, A#90, B90, C91, D91, E91, F#91, G#91, A#91, B91, C92, D92, E92, F#92, G#92, A#92, B92, C93, D93, E93, F#93, G#93, A#93, B93, C94, D94, E94, F#94, G#94, A#94, B94, C95, D95, E95, F#95, G#95, A#95, B95, C96, D96, E96, F#96, G#96, A#96, B96, C97, D97, E97, F#97, G#97, A#97, B97, C98, D98, E98, F#98, G#98, A#98, B98, C99, D99, E99, F#99, G#99, A#99, B99, C100, D100, E100, F#100, G#100, A#100, B100, C101, D101, E101, F#101, G#101, A#101, B101, C102, D102, E102, F#102, G#102, A#102, B102, C103, D103, E103, F#103, G#103, A#103, B103, C104, D104, E104, F#104, G#104, A#104, B104, C105, D105, E105, F#105, G#105, A#105, B105, C106, D106, E106, F#106, G#106, A#106, B106, C107, D107, E107, F#107, G#107, A#107, B107, C108, D108, E108, F#108, G#108, A#108, B108, C109, D109, E109, F#109, G#109, A#109, B109, C110, D110, E110, F#110, G#110, A#110, B110, C111, D111, E111, F#111, G#111, A#111, B111, C112, D112, E112, F#112, G#112, A#112, B112, C113, D113, E113, F#113, G#113, A#113, B113, C114, D114, E114, F#114, G#114, A#114, B114, C115, D115, E115, F#115, G#115, A#115, B115, C116, D116, E116, F#116, G#116, A#116, B116, C117, D117, E117, F#117, G#117, A#117, B117, C118, D118, E118, F#118, G#118, A#118, B118, C119, D119, E119, F#119, G#119, A#119, B119, C120, D120, E120, F#120, G#120, A#120, B120, C121, D121, E121, F#121, G#121, A#121, B121, C122, D122, E122, F#122, G#122, A#122, B122, C123, D123, E123, F#123, G#123, A#123, B123, C124, D124, E124, F#124, G#124, A#124, B124, C125, D125, E125, F#125, G#125, A#125, B125, C126, D126, E126, F#126, G#126, A#126, B126, C127, D127, E127, F#127, G#127, A#127, B127, C128, D128, E128, F#128, G#128, A#128, B128, C129, D129, E129, F#129, G#129, A#129, B129, C130, D130, E130, F#130, G#130, A#130, B130, C131, D131, E131, F#131, G#131, A#131, B131, C132, D132, E132, F#132, G#132, A#132, B132, C133, D133, E133, F#133, G#133, A#133, B133, C134, D134, E134, F#134, G#134, A#134, B134, C135, D135, E135, F#135, G#135, A#135, B135, C136, D136, E136, F#136, G#136, A#136, B136, C137, D137, E137, F#137, G#137, A#137, B137, C138, D138, E138, F#138, G#138, A#138, B138, C139, D139, E139, F#139, G#139, A#139, B139, C140, D140, E140, F#140, G#140, A#140, B140, C141, D141, E141, F#141, G#141, A#141, B141, C142, D142, E142, F#142, G#142, A#142, B142, C143, D143, E143, F#143, G#143, A#143, B143, C144, D144, E144, F#144, G#144, A#144, B144, C145, D145, E145, F#145, G#145, A#145, B145, C146, D146, E146, F#146, G#146, A#146, B146, C147, D147, E147, F#147, G#147, A#147, B147, C148, D148, E148, F#148, G#148, A#148, B148, C149, D149, E149, F#149, G#149, A#149, B149, C150, D150, E150, F#150, G#150, A#150, B150, C151, D151, E151, F#151, G#151, A#151, B151, C152, D152, E152, F#152, G#152, A#152, B152, C153, D153, E153, F#153, G#153, A#153, B153, C154, D154, E154, F#154, G#154, A#154, B154, C155, D155, E155, F#155, G#155, A#155, B155, C156, D156, E156, F#156, G#156, A#156, B156, C157, D157, E157, F#157, G#157, A#157, B157, C158, D158, E158, F#158, G#158, A#158, B158, C159, D159, E159, F#159, G#159, A#159, B159, C160, D160, E160, F#160, G#160, A#160, B160, C161, D161, E161, F#161, G#161, A#161, B161, C162, D162, E162, F#162, G#162, A#162, B162, C163, D163, E163, F#163, G#163, A#163, B163, C164, D164, E164, F#164, G#164, A#164, B164, C165, D165, E165, F#165, G#165, A#165, B165, C166, D166, E166, F#166, G#166, A#166, B166, C167, D167, E167, F#167, G#167, A#167, B167, C168, D168, E168, F#168, G#168, A#168, B168, C169, D169, E169, F#169, G#169, A#169, B169, C170, D170, E170, F#170, G#170, A#170, B170, C171, D171, E171, F#171, G#171, A#171, B171, C172, D172, E172, F#172, G#172, A#172, B172, C173, D173, E173, F#173, G#173, A#173, B173, C174, D174, E174, F#174, G#174, A#174, B174, C175, D175, E175, F#175, G#175, A#175, B175, C176, D176, E176, F#176, G#176, A#176, B176, C177, D177, E177, F#177, G#177, A#177, B177, C178, D178, E178, F#178, G#178, A#178, B178, C179, D179, E179, F#179, G#179, A#179, B179, C180, D180, E180, F#180, G#180, A#180, B180, C181, D181, E181, F#181, G#181, A#181, B181, C182, D182, E182, F#182, G#182, A#182, B182, C183, D183, E183, F#183, G#183, A#183, B183, C184, D184, E184, F#184, G#184, A#184, B184, C185, D185, E185, F#185, G#185, A#185, B185, C186, D186, E186, F#186, G#186, A#186, B186, C187, D187, E187, F#187, G#187, A#187, B187, C188, D188, E188, F#188, G#188, A#188, B188, C189, D189, E189, F#189, G#189, A#189, B189, C190, D190, E190, F#190, G#190, A#190, B190, C191, D191, E191, F#191, G#191, A#191, B191, C192, D192, E192, F#192, G#192, A#192, B192, C193, D193, E193, F#193, G#193, A#193, B193, C194, D194, E194, F#194, G#194, A#194, B194, C195, D195, E195, F#195, G#195, A#195, B195, C196, D196, E196, F#196, G#196, A#196, B196, C197, D197, E197, F#197, G#197, A#197, B197, C198, D198, E198, F#198, G#198, A#198, B198, C199, D199, E199, F#199, G#199, A#199, B199, C200, D200, E200, F#200, G#200, A#200, B200, C201, D201, E201, F#201, G#201, A#201, B201, C202, D202, E202, F#202, G#202, A#202, B202, C203, D203, E203, F#203, G#203, A#203, B203, C204, D204, E204, F#204, G#204, A#204, B204, C205, D205, E205, F#205, G#205, A#205, B205, C206, D206, E206, F#206, G#206, A#206, B206, C207, D207, E207, F#207, G#207, A#207, B207, C208, D208, E208, F#208, G#208, A#208, B208, C209, D209, E209, F#209, G#209, A#209, B209, C210, D210, E210, F#210, G#210, A#210, B210, C211, D211, E211, F#211, G#211, A#211, B211, C212, D212, E212, F#212, G#212, A#212, B212, C213, D213, E213, F#213, G#213, A#213, B213, C214, D214, E214, F#214, G#214, A#214, B214, C215, D215, E215, F#215, G#215, A#215, B215, C216, D216, E216, F#216, G#216, A#216, B216, C217, D217, E217, F#217, G#217, A#217, B217, C218, D218, E218, F#218, G#218, A#218, B218, C219, D219, E219, F#219, G#219, A#219, B219, C220, D220, E220, F#220, G#220, A#220, B220, C221, D221, E221, F#221, G#221, A#221, B221, C222, D222, E222, F#222, G#222, A#222, B222, C223, D223, E223, F#223, G#223, A#223, B223, C224, D224, E224, F#224, G#224, A#224, B224, C225, D225, E225, F#225, G#225, A#225, B225, C226, D226, E226, F#226, G#226, A#226, B226, C227, D227, E227, F#227, G#227, A#227, B227, C228, D228, E228, F#228, G#228, A#228, B228, C229, D229, E229, F#229, G#229, A#229, B229, C230, D230, E230, F#230, G#230, A#230, B230, C231, D231, E231, F#231, G#231, A#231, B231, C232, D232, E232, F#232, G#232, A#232, B232, C233, D233, E233, F#233, G#233, A#233, B233, C234, D234, E234, F#234, G#234, A#234, B234, C235, D235, E235, F#235, G#235, A#235, B235, C236, D236, E236, F#236, G#236, A#236, B236, C237, D237, E237, F#237, G#237, A#237, B237, C238, D238, E238, F#238, G#238, A#238, B238, C239, D239, E239, F#239, G#239, A#239, B239, C240, D240, E240, F#240, G#240, A#240, B240, C241, D241, E241, F#241, G#241, A#241, B241, C242, D242, E242, F#242, G#242, A#242, B242, C243, D243, E243, F#243, G#243, A#243, B243, C244, D244, E244, F#244, G#244, A#244, B244, C245, D245, E245, F#245, G#245, A#245, B245, C246, D246, E246, F#246, G#246, A#246, B246, C247, D247, E247, F#247, G#247, A#247, B247, C248, D248, E248, F#248, G#248, A#248, B248, C249, D249, E249, F#249, G#249, A#249, B249, C250, D250, E250, F#250, G#250, A#250, B250, C251, D251, E251, F#251, G#251, A#251, B251, C252, D252, E252, F#252, G#252, A#252, B252, C253, D253, E253, F#253, G#253, A#253, B253, C254, D254, E254, F#254, G#254, A#254, B254, C255, D255, E255, F#255, G#255, A#255, B255, C256, D256, E256, F#256, G#256, A#256, B256, C257, D257, E257, F#257, G#257, A#257, B257, C258, D258, E258, F#258, G#258, A#258, B258, C259, D259, E259, F#259, G#259, A#259, B259, C260, D260, E260, F#260, G#260, A#260, B260, C261, D261, E261, F#261, G#261, A#261, B261, C262, D262, E262, F#262, G#262, A#262, B262, C263, D263, E263, F#263, G#263, A#263, B263, C264, D264, E264, F#264, G#264, A#264, B264, C265, D265, E265, F#265, G#265, A#265, B265, C266, D266, E266, F#266, G#266, A#266, B266, C267, D267, E267, F#267, G#267, A#267, B267, C268, D268, E268, F#268, G#268, A#268, B268, C269, D269, E269, F#269, G#269, A#269, B269, C270, D270, E270, F#270, G#270, A#270, B270, C271, D271, E271, F#271, G#271, A#271, B271, C272, D272, E272, F#272, G#272, A#272, B272, C273, D273, E273, F#273, G#273, A#273, B273, C274, D274, E274, F#274, G#274, A#274, B274, C275, D275, E275, F#275, G#275, A#275, B275, C276, D276, E276, F#276, G#276, A#276, B276, C277, D277, E277, F#277, G#277, A#277, B277, C278, D278, E278, F#278, G#278, A#278, B278, C279, D279, E279, F#279, G#279, A#279, B279, C280, D280, E280, F#280, G#280, A#280, B280, C281, D281, E281, F#281, G#281, A#281, B281, C282, D282, E282, F#282, G#282, A#282, B282, C283, D283, E283, F#283, G#283, A#283, B283, C284, D284, E284, F#284, G#284, A#284, B284, C285, D285, E285, F#285, G#285, A#285, B285, C286, D286, E286, F#286, G#286, A#286, B286, C287, D287, E287, F#287, G#287, A#287, B287, C288, D288, E288, F#288, G#288, A#288, B288, C289, D289, E289, F#289, G#289, A#289, B289, C290, D290, E290, F#290, G#290, A#290, B290, C291, D291, E291, F#291, G#291, A#291, B291, C292, D292, E292, F#292, G#292, A#292, B292, C293, D293, E293, F#293, G#293, A#293, B293, C294, D294, E294, F#294, G#294, A#294, B294, C295, D295, E295, F#295, G#295, A#295, B295, C296, D296, E296, F#296, G#296, A#296, B296, C297, D297, E297, F#297, G#297, A#297, B297, C298, D298, E298, F#298, G#298, A#298, B298, C299, D299, E299, F#299, G#299, A#299, B299, C300, D300, E300, F#300, G#300, A#300, B300, C301, D301, E301, F#301, G#301, A#301, B301, C302, D302, E302, F#302, G#302, A#302, B302, C303, D303, E303, F#303, G#303, A#303, B303, C304, D304, E304, F#304, G#304, A#304, B304, C305, D305, E305, F#305, G#305, A#305, B305, C306, D306, E306, F#306, G#306, A#306, B306, C307, D307, E307, F#307, G#307, A#307, B307, C308, D308, E308, F#308, G#308, A#308, B308, C309, D309, E309, F#309, G#309, A#309, B309, C310, D310, E310, F#310, G#310, A#310, B310, C311, D311, E311, F#311, G#311, A#311, B311, C312, D312, E312, F#312, G#312, A#312, B312, C313, D313, E313, F#313, G#313, A#313, B313, C314, D314, E314, F#314, G#314, A#314, B314, C315, D315, E315, F#315, G#315, A#315, B315, C316, D316, E316, F#316, G#316, A#316, B316, C317, D317, E317, F#317, G#317, A#317, B317, C318, D318, E318, F#318, G#318, A#318, B318, C319, D319, E319, F#319, G#319, A#319, B319, C320, D320, E320, F#320, G#320, A#320, B320, C321, D321, E321, F#321, G#321, A#321, B321, C322, D322, E322, F#322, G#322, A#322, B322, C323, D323, E323, F#323, G#323, A#323, B323, C324, D324, E324, F#324, G#324, A#324, B324, C325, D325, E325, F#325, G#325, A#325, B325, C326, D326, E326, F#326, G#326, A#326, B326, C327, D327, E327, F#327, G#327, A#327, B327, C328, D328, E328, F#328, G#328, A#328, B328, C329, D329, E329, F#329, G#329, A#329, B329, C330, D330, E330, F#330, G#330, A#330, B330, C331, D331, E331, F#331, G#331, A#331, B331, C332, D332, E332, F#332, G#332, A#332, B332, C333, D333, E333, F#333, G#333, A#333, B333, C334, D334, E334, F#334, G#334, A#334, B334, C335, D335, E335, F#335, G#335, A#335, B335, C336, D336, E336, F#336, G#336, A#336, B336, C337, D337, E337, F#337, G#337, A#337, B337, C338, D338, E338, F#338, G#338, A#338, B338, C339, D339, E339, F#339, G#339, A#339, B339, C340, D340, E340, F#340, G#340, A#340, B340, C341, D341, E341, F#341, G#341, A#341, B341, C342, D342, E342, F#342, G#342, A#342, B342, C343, D343, E343, F#343, G#343, A#343, B343, C344, D344, E344, F#344

41 42 43 44

The musical score consists of six staves, each with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The first staff is in treble clef and contains the main melody, with measures 41, 42, 43, and 44 marked. The second staff is also in treble clef and contains a series of quarter notes. The third staff is in treble clef and contains a series of eighth notes. The fourth staff is in treble clef and contains a series of eighth notes. The fifth staff is in bass clef and contains a series of whole notes. The sixth staff is in bass clef and contains a series of eighth notes.

A musical score for measures 45 through 48, written in treble and bass clefs with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The score is organized into six staves. The first staff (treble clef) contains the main melody, with measure numbers 45, 46, 47, and 48 marked above the first four measures. The second staff (treble clef) contains a series of eighth notes. The third staff (treble clef) contains a series of eighth notes with rests. The fourth staff (treble clef) contains a series of eighth notes with rests. The fifth staff (bass clef) contains a series of eighth notes with rests. The sixth staff (bass clef) contains a series of eighth notes with rests.

49 50 51 52

The musical score consists of six staves. The first four staves are in treble clef, and the last two are in bass clef. The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The score is divided into four measures, numbered 49, 50, 51, and 52. Measure 49: The first staff has a quarter note G#4, an eighth rest, a quarter note A4, an eighth rest, and a quarter note B4. The second staff has a quarter note G#4. The third staff has a quarter rest, an eighth note A4, an eighth rest, and a quarter note B4. The fourth staff has a quarter rest, an eighth note A4, an eighth rest, and a quarter note B4. Measure 50: The first staff has a quarter note G#4, an eighth note A4, a quarter note B4, and an eighth note C5. The second staff has a quarter note G#4. The third staff has a quarter note G#4, an eighth note A4, and a quarter note B4. The fourth staff has a quarter note G#4, an eighth note A4, and a quarter note B4. Measure 51: The first staff has a quarter note G#4, an eighth rest, a quarter note A4, an eighth rest, and a quarter note B4. The second staff has a quarter note G#4. The third staff has a quarter rest, an eighth note A4, an eighth rest, and a quarter note B4. The fourth staff has a quarter rest, an eighth note A4, an eighth rest, and a quarter note B4. Measure 52: The first staff has a quarter note G#4, an eighth note A4, a quarter note B4, and an eighth note C5. The second staff has a quarter note G#4. The third staff has a quarter note G#4, an eighth note A4, and a quarter note B4. The fourth staff has a quarter note G#4, an eighth note A4, and a quarter note B4.

This musical score page contains measures 53 through 56. It is written for a six-part ensemble, consisting of five staves with treble clefs and one staff with a bass clef. The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The notation includes various rhythmic values such as eighth, sixteenth, and thirty-second notes, as well as rests and chords. Measure numbers 53, 54, 55, and 56 are printed above the first staff. The bottom staff begins with a double bar line and a repeat sign.

57 58 59 60

The musical score consists of six staves. The first four staves are in treble clef, and the fifth staff is in bass clef. The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The time signature is not explicitly shown but appears to be 4/4 based on the notation. The score is divided into four measures, numbered 57, 58, 59, and 60. Measure 57: Treble staves 1-4 have eighth notes and quarter notes. Bass staff 5 has a whole note. Measure 58: Treble staves 1-4 have eighth notes and quarter notes. Bass staff 5 has a whole note. Measure 59: Treble staves 1-4 have eighth notes and quarter notes. Bass staff 5 has a whole note. Measure 60: Treble staves 1-4 have eighth notes and quarter notes. Bass staff 5 has a whole note.

61 62 63 64

The musical score consists of six staves. The first staff is in treble clef and contains the main melody, with measures 61, 62, 63, and 64 marked. The second staff is also in treble clef and contains a series of eighth notes. The third staff is in treble clef and contains a series of eighth notes with rests. The fourth staff is in treble clef and contains a series of eighth notes with rests. The fifth staff is in bass clef and contains a series of eighth notes with rests. The sixth staff is in bass clef and contains a series of eighth notes with rests.

65 66 67 68

The musical score consists of six staves. The first staff is in treble clef and contains the main melody, with measures 65, 66, 67, and 68 marked. The second staff is in treble clef and contains a series of eighth notes. The third staff is in treble clef and contains a series of eighth notes with rests. The fourth staff is in treble clef and contains a series of eighth notes with rests. The fifth staff is in bass clef and contains a series of eighth notes with rests. The sixth staff is in bass clef and contains a series of eighth notes with rests.

A musical score for measures 69 through 72, written in treble and bass clefs with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The score is divided into six staves. The first staff (treble clef) contains the main melody, with measure numbers 69, 70, 71, and 72 marked above the first four measures. The second staff (treble clef) contains a series of quarter notes. The third staff (treble clef) contains a series of eighth notes. The fourth staff (treble clef) contains a series of eighth notes. The fifth staff (bass clef) contains a series of quarter notes. The sixth staff (bass clef) contains a series of eighth notes. The score is written in a standard musical notation style with a key signature of three sharps.

73 74 75 76

The musical score consists of six staves. The first four staves are in treble clef, and the fifth and sixth staves are in bass clef. The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The time signature is not explicitly shown but appears to be 4/4 based on the notation. The score is divided into four measures, numbered 73, 74, 75, and 76. Measure 73 shows a melodic line in the first staff with eighth notes and quarter notes, and a bass line in the sixth staff with eighth notes and quarter notes. Measure 74 continues the melodic line in the first staff and the bass line in the sixth staff. Measure 75 shows a melodic line in the first staff with eighth notes and quarter notes, and a bass line in the sixth staff with eighth notes and quarter notes. Measure 76 shows a melodic line in the first staff with eighth notes and quarter notes, and a bass line in the sixth staff with eighth notes and quarter notes. The second and third staves contain various musical notations, including eighth notes, quarter notes, and rests.

Tabuh Kedanggung : Andante

81 82 83 84

The musical score is written for six staves, all in the key of D major (indicated by four sharps: F#, C#, G#, D#). The tempo is marked 'Andante'. The score covers measures 81 through 84. The first staff (treble clef) contains the main melody, starting with a quarter rest in measure 81, followed by eighth and sixteenth notes. The second staff (treble clef) provides a harmonic accompaniment with quarter and eighth notes. The third staff (treble clef) has a melodic line starting in measure 83. The fourth staff (treble clef) has a similar melodic line. The fifth staff (bass clef) features a single half note in measure 83. The sixth staff (bass clef) contains a rhythmic accompaniment with quarter and eighth notes.

This musical score page contains measures 85 through 88. The music is written for a piano in G major (one sharp) and 4/4 time. The score is organized into six staves. The first staff is the right-hand melody, featuring eighth-note and sixteenth-note patterns. The second staff provides harmonic support with quarter and eighth notes. The third staff continues the harmonic support with eighth-note patterns. The fourth staff features a rhythmic accompaniment of eighth notes. The fifth staff is the left-hand bass line, consisting of whole notes. The sixth staff is a figured bass line, indicated by a double bar line and a key signature of one sharp, with notes and accidentals corresponding to the figured bass notation.

85 86 87 88

89 90 91 92

The musical score is written for a piano and a double bass. The piano part consists of five staves, all in treble clef, with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The double bass part is on a single staff in bass clef, with a key signature of two sharps (F#, C#). The score is divided into four measures, numbered 89, 90, 91, and 92. Measure 89 features a piano melody with eighth and sixteenth notes, while the double bass plays a simple eighth-note pattern. Measure 90 continues the piano melody with a slight change in rhythm, and the double bass pattern remains consistent. Measure 91 shows the piano melody moving to a higher register, and the double bass pattern continues. Measure 92 concludes the sequence with a final piano melody and a double bass pattern. The piano part includes various rests and articulation marks, while the double bass part uses a mix of eighth notes and rests.

A musical score for measures 93 through 96, written in treble and bass clefs with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The score is organized into six staves. The first staff (treble clef) contains the main melody, with measures 93, 94, 95, and 96 labeled above it. The second staff (treble clef) contains a series of chords and rests. The third staff (treble clef) contains a series of eighth and sixteenth notes. The fourth staff (treble clef) contains a series of eighth and sixteenth notes. The fifth staff (bass clef) contains a series of eighth and sixteenth notes. The sixth staff (bass clef) contains a series of eighth and sixteenth notes. The score is written in a standard musical notation style with a key signature of three sharps.

A musical score for measures 97 through 100, written in treble and bass clefs with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The score is organized into six staves. The first staff (treble clef) contains the main melody, with measures 97, 98, 99, and 100 labeled above it. The second staff (treble clef) contains a series of chords and rests. The third staff (treble clef) contains a series of chords and rests. The fourth staff (treble clef) contains a series of chords and rests. The fifth staff (bass clef) contains a series of chords and rests. The sixth staff (bass clef) contains a series of chords and rests. The score is written in a standard musical notation style with a key signature of three sharps.

This musical score page contains measures 101 through 104. The music is written for a piano and features a complex texture with multiple staves. The key signature is three sharps (F#, C#, G#), and the time signature is 4/4. The notation includes a variety of note values, rests, and dynamic markings. The first staff (treble clef) contains the main melody, while the other staves provide harmonic support and counterpoint. The measures are numbered 101, 102, 103, and 104 at the top of the first staff.

101 102 103 104

A musical score for measures 105 through 108, written in treble and bass clefs with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The score is organized into six staves. The first staff (treble clef) contains the main melody, with measure numbers 105, 106, 107, and 108 marked above it. The second staff (treble clef) features a series of eighth notes and rests. The third staff (treble clef) contains a sequence of eighth notes and rests. The fourth staff (treble clef) contains a sequence of eighth notes and rests. The fifth staff (bass clef) contains a single half note in measure 105 and a whole note in measure 107. The sixth staff (bass clef) contains a sequence of eighth notes and rests.

Tabuh Arus : Allegro

This musical score is for a piece titled "Tabuh Arus" in the tempo of "Allegro". It consists of six staves, likely representing different instruments or voices. The key signature is three sharps (F#, C#, G#), and the time signature is 2/4. The score is divided into four measures, numbered 109, 110, 111, and 112. Measure 109 features a melody in the top staff, a single note in the second staff, and rests in the third, fourth, and fifth staves. Measure 110 continues the melody in the top staff, with single notes in the second, third, and fourth staves, and a single note in the fifth staff. Measure 111 is characterized by a rapid, sixteenth-note melody in the top staff, with single notes in the second, third, and fourth staves, and a single note in the fifth staff. Measure 112 continues the rapid melody in the top staff, with single notes in the second, third, and fourth staves, and a single note in the fifth staff. The bottom staff, which appears to be a bass line, shows a sequence of notes and rests across all four measures.

A musical score for five staves, measures 112-116. The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The notation is as follows:

- Staff 1 (Treble):** Measures 112-116 contain a continuous sixteenth-note melody. Measure 112 starts with a treble clef and a key signature change to three sharps. Measure 115 has a double bar line.
- Staff 2 (Treble):** Measures 112-116 contain a continuous eighth-note melody. Measure 112 starts with a treble clef and a key signature change to three sharps.
- Staff 3 (Treble):** Measures 112-116 contain a continuous eighth-note melody. Measure 112 starts with a treble clef and a key signature change to three sharps.
- Staff 4 (Treble):** Measures 112-116 contain a continuous eighth-note melody. Measure 112 starts with a treble clef and a key signature change to three sharps.
- Staff 5 (Bass):** Measures 112-116 contain a continuous eighth-note melody. Measure 112 starts with a bass clef and a key signature change to three sharps.

The score is divided into four measures by vertical bar lines. Measure 115 contains a double bar line. The notation is in a key signature of three sharps (F#, C#, G#).

Handwritten musical score for measures 117 through 120. The score is written on six staves, organized into three systems of two staves each. The key signature is three sharps (F#, C#, G#), and the time signature is 4/4.

- Staff 1 (Treble Clef):** Contains the main melody. Measure 117 features eighth-note triplets. Measures 118 and 119 contain sixteenth-note runs. Measure 120 continues the sixteenth-note pattern.
- Staff 2 (Treble Clef):** Provides a harmonic accompaniment with quarter notes in measures 117 and 118, and eighth notes in measures 119 and 120.
- Staff 3 (Treble Clef):** Features a steady accompaniment of quarter notes.
- Staff 4 (Treble Clef):** Features a steady accompaniment of quarter notes.
- Staff 5 (Bass Clef):** Provides a low-frequency accompaniment with half notes in measures 117 and 118, and quarter notes in measures 119 and 120.
- Staff 6 (Bass Clef):** Features a rhythmic accompaniment with eighth-note patterns and dotted rhythms.

A musical score for measures 121 through 124, written in treble and bass clefs with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The score is divided into four measures, each containing six staves. The first staff in each measure features a complex, fast-moving melodic line with many beamed sixteenth notes. The second staff contains a series of quarter notes. The third staff contains a series of quarter notes. The fourth staff contains a series of quarter notes. The fifth staff contains a series of quarter notes. The sixth staff contains a series of quarter notes. The measures are numbered 121, 122, 123, and 124 at the top of the first staff in each measure.

125 126 127 128

This musical score page contains measures 125 through 128. The music is written for a piano with six staves. The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The notation includes a variety of rhythmic patterns: sixteenth-note runs, eighth-note chords, quarter notes, and half notes. The first staff features complex sixteenth-note passages, while the other staves provide harmonic support with simpler rhythmic figures. Measure numbers 125, 126, 127, and 128 are printed above the first staff at the beginning of each measure.

This musical score page contains measures 128 through 131. It is written for six staves, organized into three systems of two staves each. The key signature is three sharps (F#, C#, G#).
- **Staff 1 (Treble Clef):** Measures 128-130 feature a continuous sixteenth-note ascending and descending scale. Measure 131 begins with a quarter note followed by a whole rest.
- **Staff 2 (Treble Clef):** Measures 128-130 contain a series of quarter notes. Measure 131 begins with a quarter note followed by a whole rest.
- **Staff 3 (Treble Clef):** Measures 128-130 contain a series of quarter notes. Measure 131 begins with a quarter note followed by a whole rest.
- **Staff 4 (Treble Clef):** Measures 128-130 contain a series of quarter notes. Measure 131 begins with a quarter note followed by a whole rest.
- **Staff 5 (Bass Clef):** Measures 128-130 contain a series of half notes. Measure 131 begins with a half note followed by a whole rest.
- **Staff 6 (Bass Clef):** Measures 128-130 contain a series of eighth notes with beamed sixteenth notes. Measure 131 begins with a quarter note followed by a whole rest.